

**PENGARUH *LOVE OF MONEY*, *MACHIAVELLIANISM*, RELIGIUSITAS,
RELATIVISME, IDEALISME, DAN NORMA SOSIAL TERHADAP
PERSEPSI ETIKA DALAM PENGGELAPAN PAJAK**

SKRIPSI



Oleh

MUHAMMAD ARIIQ PUTRA HIMAWAN

NIM : 210502110041

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk
Memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.
Akun)



Oleh
MUHAMMAD ARIIQ PUTRA HIMAWAN
NIM: 210502110041

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI (UIN)**

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH *LOVE OF MONEY*, *MACHIAVELLIANISM*, RELIGIUSITAS, RELATIVISME, IDEALISME, DAN NORMA SOSIAL TERHADAP PERSEPSI ETIKA DALAM PENGGELAPAN PAJAK

SKRIPSI

Oleh

Muhammad Ariiq Putra Himawan

NIM : 210502110041

Telah Disetujui Pada Tanggal 19 Juni 2026



Dosen Pembimbing, Wuryaningsih, M.Sc

NIP. 199307282020122008

LEMBAR PENGESAHAN

Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Religiusitas, Idealisme, Relativisme, dan Norma Sosial terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

SKRIPSI

Oleh

MUHAMMAD ARIHQ PUTRA HIMAWAN

NIM : 210502110041

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun.)
Pada 26 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji:

1 Ketua Penguji

Isnan Murdiansyah, M.S.A

NIP. 198607212019031008

2 Anggota Penguji

Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, SE., Ak, M.Ec

NIP. 197610192008012011

3 Sekretaris Penguji

Wuryaningsih, M.Sc

NIP. 199307282020122008

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. Kholilah, M.S.A

NIP. 198707192019032010

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ariiq Putra Himawan

NIM : 210502110041

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH *LOVE OF MONEY*, *MACHIAVELLIAN*, RELIGIUSITAS, RELATIVISME, IDEALISME, DAN NORMA SOSIAL TERHADAP PERSEPSI ETIKA DALAM PENGHELAPAN PAJAK adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "**klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 2 Juli 2020

Hormat saya,



Muhammad Ariiq Putra Himawan

NIM : 210502110041

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama-tama, saya panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa.

Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh rasa cinta, hormat, dan terima kasih kepada ayah dan ibu saya yang tercinta yang telah menjadi cahaya dan penguat dalam setiap langkah hidup saya. Doa, kasih sayang, dan pengorbanan kalian adalah sumber semangat terbesar dalam proses ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, umur yang berkah, rezeki yang halal, dan kebahagiaan yang tiada putus kepada mereka.

Saya juga mempersembahkan karya ini Kepada seluruh keluarga dan sahabat, terima kasih atas segala motivasi, perhatian, dan doa-doa tulus yang senantiasa menguatkan saya hingga mencapai titik ini.

Terakhir, persembahan ini saya tujukan untuk diri saya sendiri, atas segala ketabahan dalam menghadapi berbagai rintangan, atas semangat yang tak pernah padam meski dihadapkan pada kesulitan. Teruslah melangkah dengan harapan, tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, dan jangan pernah berhenti bermimpi.

HALAMAN MOTTO

"But only in their dreams can men be truly free. 'Twas always thus, and always thus will be.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Love of Money, *Machiavellianism*, Religiusitas, Relativisme, Idealisme, dan Norma Sosial Terhadap Persepsi Etika Dalam Penggelapan Pajak” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Kholilah, M.S.A. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Wuryaningsih, M.Sc selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar memberikan arahan, masukan, bimbingan, waktu, serta saran-saran yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.

6. Seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan secara moral maupun spiritual dalam setiap tahap perjalanan akademik penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca maupun menelitinya

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	24
1.1 LATAR BELAKANG	24
1.2 Rumusan Masalah	24
1.3 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II KAJIAN PUSTAKA	34
2.1 Penelitian Terdahulu.....	34
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	34
2.2 Kajian Teoritis	Error! Bookmark not defined.
2.2.3 Norma Sosial	Error! Bookmark not defined.
2.2.4 Machiavelinism	Error! Bookmark not defined.
1.1.1 Idealisme	Error! Bookmark not defined.
1.1.2 Relativisme	Error! Bookmark not defined.
1.2 Kajian Keislaman	Error! Bookmark not defined.
1.2.2 Kejujuran dan Amanah dalam Perspektif Islam ...	Error! Bookmark not defined.
1.2.3 Kecintaan pada Harta (Hubb al-Mal)	Error! Bookmark not defined.
1.2.4 Perspektif Ulama Kontemporer ..	Error! Bookmark not defined.

1.2.5	Sintesis Kajian Keislaman.....	Error! Bookmark not defined.
1.3	Kerangka Konseptual	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	Error! Bookmark not defined.
1.4	Hipotesis Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
H2:	<i>Machiavellianism</i> berpengaruh negatif terhadap persepsi etika dalam penggelapan pajak.	Error! Bookmark not defined.
1.4.3	Religiusitas dan Persepsi Etika dalam Penggelapan Pajak.....	Error! Bookmark not defined.
H3:	Religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etika dalam penggelapan pajak.	Error! Bookmark not defined.
1.4.4	Idealisme dan Persepsi Etika dalam Penggelapan Pajak.....	Error! Bookmark not defined.
H4:	Idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etika dalam penggelapan pajak.....	Error! Bookmark not defined.
1.4.5	Relativisme dan Persepsi Etika dalam Penggelapan Pajak.....	Error! Bookmark not defined.
H5:	Relativisme berpengaruh negatif terhadap persepsi etika dalam penggelapan pajak.	Error! Bookmark not defined.
1.4.6	Norma Sosial dan Persepsi Etika dalam Penggelapan Pajak.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III.....		Error! Bookmark not defined.
3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.2	Lokasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.

3.3 Populasi dan Sampel	Error! Bookmark not defined.
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3.1 Ukuran Sampel Minimum	Error! Bookmark not defined.
3.5 Data dan Jenis Data	Error! Bookmark not defined.
3.6 Teknik Pengumpulan Data ..	Error! Bookmark not defined.
3.7 Definisi Operasional Variabel	Error! Bookmark not defined.
3.7.1 Variabel Independen (X)	Error! Bookmark not defined.
3.7.2 Variabel Dependen (Y).	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3.2 Indikator Variabel.....	Error! Bookmark not defined.
3.8 Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3.3 Syarat Model Fit Indicator.....	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3.4 kriteria evaluasi model.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
4.1 Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian..	Error! Bookmark not defined.
4.1.2 Deskripsi Responden Penelitian.	Error! Bookmark not defined.

4.1.2.1 Responden Perguruan Tinggi ... **Error! Bookmark not defined.**

4.1.2.2 Angkatan**Error! Bookmark not defined.**

4.1.3 Pengujian Outlier.....**Error! Bookmark not defined.**

1. Variabel Love of Money (X1)..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.3 Jawaban Responden pada Variabel Love of Money
Error! Bookmark not defined.

2. Variabel *Machiavellianism* (X2)..... **Error! Bookmark not defined.**

3. Variabel Religiusitas (X3)...**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.5 Jawaban Responden pada Variabel Religiusitas
.....**Error! Bookmark not defined.**

4. Variabel Idealisme (X4)**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.6 Jawaban Responden pada Variabel Idealisme **Error! Bookmark not defined.**

5. Variabel Relativisme (X5)...**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.7 Jawaban Responden pada Variabel Relativisme
.....**Error! Bookmark not defined.**

6. Variabel Norma Sosial (X6)**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.8 Jawaban Responden pada Variabel Norma Sosial
Error! Bookmark not defined.

7. Variabel Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y)..... **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.9 Jawaban Responden pada Variabel Persepsi Etika
Penggelapan Pajak**Error! Bookmark not defined.**

a. Validitas Konvergen.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.10 Hasil Outer Loading (Sebelum Eliminasi) **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.11 Eliminasi Indikator**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.12 Hasil Uji Outer Loading (Final). **Error! Bookmark not defined.**

b. Validitas Diskriminan.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.14 Pengujian Validitas Diskriminan (HTMT) ... **Error! Bookmark not defined.**

c. Uji Reliabilitas.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.15 Cronbach's Alpha dan Composite Reliability**Error! Bookmark not defined.**

4.1.6 Pengujian Hipotesis.....**Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4.20 Hasil Pengujian Hipotesis ... **Error! Bookmark not defined.**

4.2 Pembahasan**Error! Bookmark not defined.**

4.2.1 Pengaruh Love of Money terhadap Persepsi Etika
Penggelapan Pajak.**Error! Bookmark not defined.**

4.2.2 Pengaruh *Machiavellianism* terhadap Persepsi Etika
Penggelapan Pajak.**Error! Bookmark not defined.**

4.2.3 Pengaruh Religiusitas terhadap Persepsi Etika
Penggelapan Pajak.....**Error! Bookmark not defined.**

4.2.5 Pengaruh Relativisme terhadap Persepsi Etika
Penggelapan Pajak.**Error! Bookmark not defined.**

4.2.6 Pengaruh Norma Sosial terhadap Persepsi Etika
Penggelapan Pajak.**Error! Bookmark not defined.**

5.1 KESIMPULAN**Error! Bookmark not defined.**

5.2 Keterbatasan Penelitian**Error! Bookmark not defined.**

2. Keterbatasan dalam eliminasi indikator. ..**Error! Bookmark not defined.**

3. Keterbatasan pengukuran religiusitas.**Error! Bookmark not defined.**

4. Keterbatasan pengukuran norma sosial. ...**Error! Bookmark not defined.**

5. Keterbatasan metode self-report..... **Error! Bookmark not defined.**

5.3 Saran.....**Error! Bookmark not defined.**

5.3.1 Saran bagi Perguruan Tinggi dan Pendidikan Akuntansi
Error! Bookmark not defined.

2. Pengembangan pembelajaran etika berbasis kasus nyata.
Error! Bookmark not defined.

3. Internalisasi nilai keagamaan dalam konteks perpajakan.
Error! Bookmark not defined.

5.3.2 Saran bagi Pemerintah dan Otoritas Pajak **Error! Bookmark not defined.**

2. Perluasan program edukasi pajak di perguruan tinggi. **Error! Bookmark not defined.**

5.3.3 Saran bagi Penelitian Selanjutnya**Error! Bookmark not defined.**

2. Menguji variabel mediasi dan moderasi...**Error! Bookmark not defined.**

3. Menyempurnakan instrumen pengukuran.**Error! Bookmark not defined.**

4. Memperluas konteks penelitian. **Error! Bookmark not defined.**
5. Menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam. **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA.....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran.....96

Lampiran 196

Lampiran 2 (Data Demografi Responden)97

Lampiran 3 (Instrumen Penelitian) PETUNJUK PENGISIAN:
.....**Error! Bookmark not defined.**

Pendidikan Formal**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3.1 Ukuran Sampel Minimum	40
Tabel 3.2 Indikator Variabel	42
Tabel 3.3 Syarat Model Fit Indicator	57
Tabel 3.4 kriteria evaluasi model	57
Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Universitas	60
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Angkatan	61
Tabel 4.4 Jawaban Responden pada Variabel <i>Machiavellianism</i>	63
Tabel 4.4 Jawaban Responden pada Variabel <i>Machiavellianism</i>	65
Tabel 4.5 Jawaban Responden pada Variabel Religiusitas	67

Tabel 4.6 Jawaban Responden pada Variabel Idealisme	69
Tabel 4.7 Jawaban Responden pada Variabel Relativisme	71
Tabel 4.8 Jawaban Responden pada Variabel Norma Sosial	73
Tabel 4.9 Jawaban Responden pada Variabel Persepsi Etika Penggelapan Pajak	74
Tabel 4.10 Hasil Outer Loading (Sebelum Eliminasi)	77
Tabel 4.11 Eliminasi Indikator	80
Tabel 4.12 Hasil Uji Outer Loading (Final)	81
Tabel 4.13 Average Variance Extracted (AVE)	82

Tabel 4.14 Pengujian Validitas Diskriminan (HTMT)	83
Tabel 4.15 Cronbach's Alpha dan Composite Reliability	85
Tabel 4.16 Goodness of Fit.....	86
Tabel 4.17 Effect Size (f^2)	86
Tabel 4.18 R-squared.....	87
Tabel 4.19 Q-squared (PLSpredict).....	88
Tabel 4.20 Hasil Pengujian Hipotesis.....	89

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 Kerangka Konseptual	110
--------------------------------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 (Pengantar Kuesioner Penelitian)	110
Lampiran 2 (Data Demografi Responden)	110
Lampiran 3 (Instrumen Penelitian)	110
Lampiran 4 (Biodata Peneliti)	110
Lampiran 5 (Lembar Bebas Plagiat)	110
Lampiran 6 (Jurnal Bimbingan)	110

ABSTRAK

Muhammad Ariiq Putra Himawan. 2026, SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Love of Money, *Machiavellianism*, Religiusitas, Relativisme, Idealisme, dan Norma Sosial Terhadap Persepsi Etika Dalam Penggelapan Pajak”

Pembimbing : Wuryaningsih, M. Sc.

Kata Kunci : Love of Money, *Machiavellianism*, Religiusitas, Idealisme, Relativisme, Norma Sosial, Persepsi Etika, Penggelapan Pajak, PLS-SEM, Mahasiswa Akuntansi

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Love of Money, *Machiavellianism*, Religiusitas, Idealisme, Relativisme, dan Norma Sosial terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak pada mahasiswa akuntansi di Malang Raya. Penggelapan pajak merupakan persoalan multidimensi yang tidak hanya menyangkut aspek hukum dan ekonomi, tetapi juga mencerminkan konstruksi kognitif dan moral individu, yaitu persepsi etika. Memahami faktor-faktor yang membentuk persepsi etika calon praktisi keuangan menjadi langkah strategis dalam upaya meningkatkan kepatuhan pajak jangka panjang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode explanatory research. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang disebarakan kepada 127 mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi dari berbagai perguruan tinggi di Malang Raya meliputi Universitas Brawijaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Negeri Malang, Politeknik Negeri Malang, dan beberapa institusi lainnya angkatan 2020 hingga 2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dan analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui perangkat lunak SmartPLS 4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dibangun memiliki kelayakan yang baik dengan kemampuan prediksi yang moderat. Dari enam hipotesis yang diuji, hanya dua yang terbukti signifikan. *Machiavellianism* terbukti menjadi faktor paling dominan dalam membentuk persepsi etika penggelapan pajak, diikuti oleh Relativisme yang juga terbukti berpengaruh signifikan. Sementara itu, Love of Money, Religiusitas, Idealisme, dan Norma Sosial tidak terbukti berpengaruh secara signifikan dalam konteks ini. Penelitian ini menegaskan bahwa faktor kepribadian dan orientasi moral individu lebih berperan dalam membentuk persepsi etika penggelapan pajak dibandingkan faktor material, keagamaan, maupun tekanan sosial pada mahasiswa akuntansi.

Kata Kunci : Love of Money, *Machiavellianism* , Relativisme, Norma Sosial, Persepsi Etika Penggelapan Paja

ABSTRACT

Muhammad Ariiq Putra Himawan. 2026, THESIS. title: “the influence of Love of Money, Machiavellianism, Religiosity, Idealism, Relativism, and Social Norms on the Ethical Perception of Tax”

Pembimbing : Wuryaningsih, M. Sc.

Kata Kunci : Love of Money, Machiavellianism, Religiosity, Idealism, Relativism, Social Norms, Ethical Perception, Tax Evasion, PLS-SEM, Accounting Students

This study aims to analyze the influence of Love of Money, Machiavellianism, Religiosity, Idealism, Relativism, and Social Norms on the Ethical Perception of Tax Evasion among accounting students in the Greater Malang area (Malang Raya). Tax evasion is a multidimensional problem that encompasses not only legal and economic dimensions but also individuals' cognitive and moral constructions, specifically their ethical perceptions. Understanding the factors that shape ethical perceptions among future financial practitioners is a strategic step toward improving long-term tax compliance.

This study employs a quantitative approach with an explanatory research method. Data were collected through an online questionnaire distributed to 127 active accounting students from various universities in Malang Raya, including Universitas Brawijaya, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Negeri Malang, Politeknik Negeri Malang, and several other institutions covering cohorts from 2020 to 2025. Purposive sampling was applied, and data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) via SmartPLS 4.

The results indicate that the proposed model demonstrates good fit with moderate predictive capability. Of the six hypotheses tested, only two were supported. Machiavellianism emerged as the most dominant predictor of tax evasion ethical perception, followed by Relativism which also proved to be significant. Meanwhile, Love of Money, Religiosity, Idealism, and Social Norms were not found to have a significant effect in this context. This study confirms that personality traits and individual moral orientation play a greater role in shaping ethical perceptions of tax evasion than material factors, religious factors, or social pressure among accounting students.

Keywords: Love of Money, Machiavellianism, Religiosity, Idealism, Relativism, Social Norms, Ethical Perception on Tax Evasion

تجريدي

محمد عريق بوترا حياموان. 2026. رسالة جامعية (سكريبسي)
العنوان: "تأثير حب المال، والميكيا فيلية، والتدين، والمثالية، والنسبية، والمعايير الاجتماعية على التصور الأخلاقي للتهرب الضريبي"
المشرف : هيسغيناير وو، ماجستير
الكلمات المفتاحية: حب المال، الميكيا فيلية، التدين، المثالية، النسبية، المعايير الاجتماعية، التصور الأخلاقي، التهرب الضريبي
طلاب المحاسبة، PLS-SEM، الضريبي

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير كلٍّ من حب المال، والميكيا فيلية، والتدين، والمثالية، والنسبية والمعايير الاجتماعية على التصور الأخلاقي للتهرب الضريبي لدى طلاب المحاسبة في منطقة مالانج الكبرى. ويُعدُّ التهرب الضريبي مشكلةً متعددة الأبعاد لا تقتصر على الجانبين القانوني والاقتصادي، بل تعكس أيضًا البنية المعرفية والأخلاقية للفرد المتمثلة في التصور الأخلاقي. ومن ثَمَّ، يُمثِّل فهم العوامل المؤثرة في تشكيل هذا التصور لدى الممارسين الماليين المستقبليين خطوةً استراتيجيةً نحو تعزيز الامتثال الضريبي على المدى البعيد.

اعتمدت الدراسة المنهج الكمي وفق أسلوب البحث التفسيري. وقد جُمعت البيانات عبر استبانة إلكترونية وُرِّعت على 127 طالبًا ناشطًا في تخصص المحاسبة من جامعات متعددة في منطقة مالانج الكبرى، شملت: جامعة براوجايا، وجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج وجامعة مالانج الحكومية، والمعهد التقني الحكومي بمالانج، وعدة مؤسسات أخرى، وذلك للدفعات الجامعية الممتدة من عام 2020 إلى 2025. واستُخدم أسلوب العينة القصدية في اختيار المشاركين فيما خضعت البيانات للتحليل باستخدام نمذجة المعادلات الهيكلية بطريقة المربعات الصغرى SmartPLS 4 عبر برنامج (PLS-SEM) الجزئية

أظهرت نتائج الدراسة أن النموذج المقترح يتمتع بجودة ملائمة جيدة وقدرة تنبؤية معتدلة. من بين الفرضيات الست التي تم اختبارها، ثبتت صحة فرضيتين فقط. وقد تبين أن الميكيا فيلية هي العامل الأكثر هيمنةً في تشكيل التصورات الأخلاقية تجاه التهرب الضريبي، يليها النسبية الأخلاقية التي أثبتت هي الأخرى تأثيرًا معنويًا. في المقابل، لم يثبت وجود تأثير معنوي لكلٍّ من حب المال والتدين، والمثالية، والمعايير الاجتماعية في هذا السياق. وتؤكد هذه الدراسة أن سمات الشخصية والتوجه الأخلاقي الفردي تؤدي دورًا أكبر في تشكيل التصورات الأخلاقية نحو التهرب الضريبي مقارنةً بالعوامل المادية والدينية والضغط الاجتماعي لدى طلاب المحاسبة.

الكلمات المفتاحية: حب المال، الميكيا فيلية، التدين، المعايير الاجتماعية، التصور الأخلاقي، التهرب الضريبي

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pajak merupakan sumber utama pendapatan negara yang memiliki peran strategis dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan nasional, mulai dari sektor pendidikan, kesehatan, infrastruktur, hingga program kesejahteraan masyarakat Saragih & Putra, (2021). Namun, potensi penerimaan pajak tersebut secara konsisten tidak terealisasi secara penuh, khususnya di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Cahyonowati et al., 2022). Salah satu penyebab utama kesenjangan ini adalah penggelapan pajak (tax evasion), yaitu tindakan ilegal yang dilakukan wajib pajak dengan cara menyembunyikan atau memalsukan informasi keuangan guna memperkecil kewajiban perpajakan yang seharusnya dibayarkan kepada negara (McGee & Djatej, 2011). Penggelapan pajak bukan sekadar pelanggaran administratif, melainkan tindakan yang secara langsung melemahkan kapasitas negara dalam melayani masyarakat dan menjalankan fungsi redistributifnya.

Penggelapan pajak bukan sekadar persoalan teoritis, melainkan telah terjadi secara nyata dalam berbagai skala, baik di Indonesia maupun di tingkat internasional. Di Indonesia, pada tahun 2024 seorang direktur perusahaan di Bekasi terbukti melakukan penggelapan pajak senilai Rp63 miliar (PajakOnline, 2024). Pada tahun yang sama, PT BAPI di Tangerang menyalahgunakan fasilitas PPh Final

Pasal 4 Ayat (2) sehingga mengakibatkan kerugian negara sekitar Rp2,9 miliar (Liputan6, 2024). Di tingkat internasional, otoritas Jerman dan Italia pada tahun 2023 berhasil mengungkap skema VAT carousel fraud lintas negara yang menyebabkan kerugian miliaran euro bagi Uni Eropa (BBC News, 2023). Fakta-fakta ini menegaskan bahwa penggelapan pajak merupakan masalah multidimensi yang tidak hanya menyentuh aspek hukum dan ekonomi, tetapi juga menyiratkan adanya keputusan moral yang dibuat oleh individu atau kelompok yang terlibat.

Di balik setiap tindakan penggelapan pajak, terdapat konstruksi kognitif yang mendasarinya, yaitu persepsi etika (*ethical perception*). Persepsi etika dalam konteks penggelapan pajak merujuk pada penilaian subjektif individu mengenai apakah tindakan penggelapan pajak dapat diterima secara moral, bersifat netral, atau merupakan tindakan yang salah secara etis (Forsyth, 1980; Saragih & Putra, 2021). Persepsi ini memiliki kedudukan yang strategis dalam studi perilaku perpajakan karena persepsi etika merupakan hasil dari proses atribusi moral individu, bagaimana seseorang menafsirkan dan menentukan penyebab suatu tindakan, baik dari faktor internal dalam dirinya maupun faktor eksternal dari lingkungannya, yang pada akhirnya menentukan apakah penggelapan pajak dinilai dapat dibenarkan atau tidak. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang membentuk persepsi etika merupakan langkah awal yang krusial dalam upaya pencegahan penggelapan pajak.

Dari sudut pandang psikologi dan perilaku, penggelapan pajak dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti orientasi terhadap uang (*Love of Money*),

sifat manipulatif (*Machiavellianism*), tingkat religiusitas, nilai hidup seperti idealisme dan relativisme, serta faktor eksternal seperti norma sosial. Persepsi etika menjadi kunci utama yang membedakan individu yang memilih untuk patuh dengan yang melakukan pelanggaran pajak.

Penelitian Sunarsih et al., (2024) menemukan bahwa *Love of Money* memiliki kecintaan tinggi terhadap uang cenderung lebih permisif terhadap praktik penggelapan pajak. Hasil serupa ditunjukkan oleh (Dewanta & Machmuddah, 2020) yang menyatakan bahwa orientasi materialistik yang tinggi mengaburkan penilaian moral, sehingga responden lebih mudah membenarkan pelanggaran perpajakan. Fuadi et al., (2023) juga memperkuat temuan ini dengan bukti bahwa mahasiswa akuntansi yang memiliki tingkat *Love of Money* tinggi cenderung mengutamakan keuntungan pribadi dibanding kepatuhan hukum. Namun, pada, penelitian Romario & Rahmanto, (2023) tidak menemukan pengaruh signifikan antara *Love of Money* dan persepsi etika. Temuan ini didukung oleh penelitian lain, seperti Choiriyah & Damayanti, (2020) yang menemukan bahwa *Love of Money* tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak pada Wajib Pajak UMKM, serta studi oleh Sugiyarti et al., (2021) yang juga menyimpulkan bahwa *Love of Money* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penggelapan pajak. Kesenjangan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh *Love of Money* mungkin dipengaruhi oleh faktor moderasi seperti religiusitas atau norma sosial yang kuat.

Menurut Nikara & Mimba, (2020), sifat *Machiavellianism* yang ditandai dengan kecenderungan manipulatif dan menghalalkan segala cara demi tujuan pribadi

memiliki hubungan negatif dengan persepsi etika pajak. Aurin, (2025) mendukung temuan ini, menjelaskan bahwa individu dengan tingkat *Machiavellianism* tinggi cenderung memandang aturan sebagai hambatan yang dapat diakali, sehingga lebih permisif terhadap pelanggaran. Sebaliknya, pada penelitian Vizandra & Sudaryati, (2022) menemukan bahwa *Machiavellianism* memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai penggelapan pajak karena seseorang *Machiavellianism* biasanya hanya berfokus pada kemampuan memenuhi kebutuhannya dan mendapatkan kekuasaan, sehingga menyebabkan seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis sekalipun seperti melakukan praktik penggelapan pajak. Adanya temuan yang berbeda ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, faktor lain seperti pengawasan atau integritas organisasi mungkin dapat menekan dampak negatif dari sifat *Machiavellianism*.

Religiusitas terbukti memiliki pengaruh positif terhadap persepsi etika dalam penggelapan pajak. McGee & Djatej, (2011) menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi secara signifikan meningkatkan sikap penolakan terhadap pelanggaran pajak. Intan Kusumawathi Nikara & Mimba, (2020) menambahkan bahwa nilai kejujuran dan kepatuhan hukum yang diajarkan agama berperan sebagai benteng moral yang efektif. Fuadi et al., (2023) menemukan hal yang serupa pada mahasiswa akuntansi, di mana religiusitas berfungsi sebagai filter moral ketika menghadapi dilema profesional. Namun, Mohdali & Pope, (2014) menyatakan bahwa pengaruh religiusitas dapat berkurang dalam lingkungan sosial yang permisif.

Menurut Saragih & Putra (2021), idealisme adalah keyakinan pada prinsip moral

universal yang berlaku tanpa kompromi, mendorong individu untuk menilai penggelapan pajak sebagai tindakan yang salah, terlepas dari keuntungan ekonomis yang mungkin diperoleh. Aurin (2025) menegaskan bahwa idealisme menciptakan konsistensi dalam penerapan nilai moral, bahkan di bawah tekanan situasional. Namun, Purnamawati, (2020) menemukan pengaruh yang lemah, yang mungkin disebabkan oleh perbedaan persepsi responden terhadap situasi tertentu yang memerlukan kompromi.

(Romario & Rahmanto, 2023 ; Saragih & Putra, 2021) menemukan bahwa relativisme adalah pandangan bahwa nilai moral bergantung pada situasi dan bukan pada aturan mutlak berkontribusi pada penurunan persepsi etika terhadap penggelapan pajak. Sikap ini membuat individu lebih permisif terhadap pelanggaran karena mereka cenderung menilai tindakan berdasarkan keadaan atau konsekuensi sesaat, bukan berdasarkan prinsip moral universal. Namun, penelitian lain mungkin menunjukkan hasil berbeda tergantung pada konteks budaya atau tekanan sosial yang ada.

Norma sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi etika wajib pajak. Temuan ini konsisten dengan banyak penelitian sebelumnya. (Wahyudi & Irwandi, 2025 ; Asyari et al., 2022), misalnya, sama-sama menemukan bahwa norma subjektif (yang erat kaitannya dengan norma sosial) berpengaruh signifikan dan positif terhadap persepsi etika mengenai penggelapan pajak. Cahyonowati et al., (2022) juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang menjunjung tinggi kepatuhan pajak memperkuat sikap anti-penggelapan. Górecki & Letki, (2021) mendukung temuan ini dengan bukti bahwa norma kerja yang positif dan

pengawasan sejawat dapat menekan kecenderungan melakukan pelanggaran pajak. Sebaliknya, norma sosial yang permisif dapat menormalisasi perilaku pelanggaran. Meskipun demikian, temuan ini tidak sepenuhnya seragam. Terdapat penelitian yang menunjukkan hasil berbeda, seperti studi oleh Rahayu & Lingga (2020) yang menemukan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa mengenai penggelapan pajak. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pengaruh norma sosial bisa jadi bergantung pada konteks atau kekuatan faktor internal individu.

Penelitian ini memilih mahasiswa akuntansi sebagai responden dengan pertimbangan yang substantif dan bukan sekadar kemudahan akses. Mahasiswa akuntansi merupakan calon praktisi di bidang keuangan dan perpajakan yang pada masa mendatang akan berperan langsung dalam proses pelaporan keuangan, audit, dan konsultasi perpajakan. Pada fase perkuliahan, mereka sedang berada dalam tahap kritis pembentukan nilai profesional dan etika kerja, sehingga persepsi yang mereka bangun saat ini akan sangat menentukan perilaku profesional mereka kelak (Nikara & Mimba, 2020). Berbeda dengan wajib pajak umum yang mungkin merespons berdasarkan insting atau pengalaman, mahasiswa akuntansi merespons berdasarkan kombinasi antara pengetahuan perpajakan yang sedang dipelajari, nilai personal yang dianut, dan tekanan lingkungan sosial akademik, kombinasi ini yang menjadikan respons etis mereka lebih terstruktur dan terukur untuk diteliti. Dengan demikian, memahami faktor-faktor yang membentuk persepsi etika mereka terhadap penggelapan pajak menjadi relevan bagi upaya penguatan pendidikan etika profesi akuntansi di Indonesia sejak dini.

Pemilihan Malang Raya sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan geografis dan akademis yang kuat. Malang dikenal sebagai salah satu kota pendidikan terbesar di Jawa Timur dengan konsentrasi perguruan tinggi yang signifikan, termasuk Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, dan sejumlah perguruan tinggi swasta lainnya yang seluruhnya memiliki Program Studi Akuntansi aktif. Keberagaman status institusi diantara perguruan tinggi negeri umum, negeri berbasis keagamaan, dan swasta. menghadirkan populasi mahasiswa dengan latar belakang nilai, tingkat religiusitas, dan orientasi sosial yang beragam, sehingga memungkinkan penelitian ini memperoleh variasi responden yang kaya dan representatif. Selain itu, penelitian mengenai persepsi etika penggelapan pajak yang menguji kombinasi keenam variabel independen secara simultan belum pernah dilakukan secara spesifik pada konteks mahasiswa akuntansi di Malang Raya, sehingga penelitian ini mengisi celah empiris yang relevan dalam literatur perpajakan berbasis perilaku di Indonesia.

kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian enam variabel independen yaitu *Love of Money*, *Machiavellianism*, Religiusitas, Idealisme, Relativisme, dan Norma Sosial secara simultan dalam satu model struktural terhadap persepsi etika penggelapan pajak, pada konteks mahasiswa akuntansi di Malang Raya. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menguji variabel-variabel tersebut secara parsial atau terpisah-pisah, pendekatan simultan yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan identifikasi variabel yang paling dominan sekaligus melihat bagaimana masing-masing variabel berkontribusi dalam membentuk persepsi etika

mahasiswa secara bersamaan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan judul "Pengaruh *Love of Money*, *Machiavellianism*, Religiusitas, Relativisme, Idealisme, dan Norma Sosial Terhadap Persepsi Etika Dalam Penggelapan Pajak".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Love of Money* berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi dalam penggelapan pajak?
2. Apakah *Machiavellianism* berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi dalam penggelapan pajak?
3. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi dalam penggelapan pajak?
4. Apakah idealisme berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi dalam penggelapan pajak?
5. Apakah relativisme berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi dalam penggelapan pajak?
6. Apakah norma sosial berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi dalam penggelapan pajak?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *Love of Money* terhadap persepsi etika dalam penggelapan pajak.
2. Menganalisis pengaruh *Machiavellianism* terhadap persepsi etika dalam penggelapan pajak.
3. Menganalisis pengaruh religiusitas terhadap persepsi etika dalam penggelapan pajak.
4. Menganalisis pengaruh idealisme terhadap persepsi etika dalam penggelapan pajak.
5. Menganalisis pengaruh Relativisme terhadap persepsi etika dalam penggelapan pajak.
6. Menganalisis pengaruh norma sosial terhadap persepsi etika dalam penggelapan pajak.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik dan positif secara langsung atau tidak langsung bagi:

1. Praktisi
 - a) Bagi perguruan tinggi: menjadi bahan evaluasi dalam penguatan kurikulum etika bisnis dan perpajakan.
 - b) Bagi pemerintah dan otoritas pajak: memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku calon praktisi pajak.

- c) Bagi peneliti selanjutnya: menyediakan referensi empiris untuk penelitian lanjutan dengan variabel atau konteks yang berbeda.

2. Teoritis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, rujukan, atau bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu

Temuan dari penelitian sebelumnya bisa dijadikan sebagai referensi bagi penulis dalam melaksanakan penelitian. Berikut adalah beberapa hasil dari studi sebelumnya yang berkaitan dengan judul dan penulis:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Erika Aulia Susanto, M. Muslimin Jurnal Proaksi· 2022 Determinan Etika Atas Penggelapan Pajak (Tax Evasion) : Persepsi Mahasiswa Akuntansi	X1 = Keadilan X2=Sistem Perpajakan X3=Diskriminasi Y=persepsi etika	Kuantitatif, regresi linier berganda	1.Sistem Perpajakan berpengaruh terhadap persepsi etika. 2.Keadilan dan 3.Diskriminasi tidak berpengaruh terhadap persepsi etika.
2	Erika Aulia Susanto, M. Muslimin Jurnal Proaksi· 2022 <i>Machiavellian, Equity Sensitivity, and Law Enforcement on the Perception of Tax Evasion Ethics</i>	Y=persepsi etika X1= <i>Machiavellianism</i> X2= <i>Equity Sensitivity</i> X3= <i>Law Enforcement</i>	Kuantitatif, regresi linier berganda	1. <i>Machiavellianism</i> memiliki research gap terhadap persepsi etika. 2. sementara <i>Equity Sensitivity</i> . 3. <i>Law Enforcement</i>

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil Penelitian
				berpengaruh negatif.
3	A. Saragih, Dewa Nyoman, Suartama Putra 2021 Ethical Perception of Tax Evasion: Determinants and Consequences on Voluntary Tax Compliance	Y=persepsi etika X1 = Idealism X2 = Relativism X3 = Tax Knowledge X4 = Religiosity X5 = Education Level	SEM (Structural Equation Modeling)	1 Idealisme, 2 Relativisme, dan 3 Pengetahuan Pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi etika. Sementara 4 Religiositas dan 5 Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan.
4	Z. Zainuddin, Suriana Ar Mahdi, Amelia Abriani Ismail Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan keuangan publik (2021) Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Etis Penggelapan Pajak	Y=persepsi etika X1 = <i>Love of Money</i> X2 = Diskriminasi Pajak X3 = <i>Machiavellian</i> X4 = Sistem Perpajakan X5 = Tarif Pajak X6 = Pemeriksaan Pajak X7 = Teknologi dan Informasi Perpajakan	Regresi	1. <i>Love of Money</i> dan 2. Diskriminasi Pajak berpengaruh positif terhadap persepsi etis. Sementara 3 <i>Machiavellian</i> 4. Sistem Perpajakan, 5. Tarif Pajak, 6. Pemeriksaan Pajak, serta 7. Teknologi dan Informasi tidak berpengaruh terhadap persepsi etis.
5	D. Ariyanto, Gusti Ayu Putu Weni Andayani, I. Putri, 2020 Influence of justice, culture and <i>Love of Money</i> towards	X1: Keadilan Pajak X2: Budaya X3: <i>Love of Money</i> Z: Gender (moderator) Y: Persepsi etika Moderasi: Gender	Regresi berganda dengan uji interaksi moderasi	1. Keadilan dan 2. Budaya berpengaruh positif terhadap persepsi etika. <i>Love of Money</i> ditemukan

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil Penelitian
	ethical perception on tax evasion with gender as moderating variabel			dimoderasi pengaruh Gender .
6	Ellyzabeth Putri Vizandra, E. Sudaryati Akuntabilitas 2022 The Effect of <i>Machiavellianism</i> on Etchical Perception of Tax Evasion With Gender as Moderating Variabel	X: <i>Machiavellianism</i> Y: Persepsi Etika Z= Gender	Moderated Regression Analysis (MRA)	1. <i>Machiavellianism</i> berpengaruh negatif terhadap persepsi etika, dan hubungan ini diperkuat oleh Gender .
7	Shafira Dwi Ollyviani, Amir Hidayatulloh Jurnal Akuntansi 2022 Etika Uang, Religiustas, Dan Penggelapan Pajak	X1: Religiusitas X2: <i>Love of Money</i> Y: Persepsi etika	Regresi linier	1. Religiusitas berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etika, dan 2. <i>Love of Money</i> berpengaruh negatif signifikan.
8	Chindy Novayanti Rismauli, Idel Eprianto, Rachmat Pramukty Jurnal Economica 2023 Pengaruh Sanksi Pajak, Keadilan Pajak dan <i>Love of Money</i> Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Tax Evasion / Penggelapan Pajak (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas	X1: Sanksi Pajak X2: <i>Love of Money</i> X3: Keadilan Pajak Y: Persepsi Etika	Regresi Berganda	1. Sanksi Pajak dan 2. <i>Love of Money</i> berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa, sementara 3. Keadilan Pajak tidak berpengaruh.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil Penelitian
	Bhayangkara Jakarta Raya)			
9	A. Saragih, Dewa Nyoman, Suartama Putra 2023 Ethical Perception of Tax Evasion in Indonesia: Determinants and Consequences on Voluntary Tax Compliance	Y=persepsi etika X1 = Idealism X2 = Relativisme X3 = Religiosity X4 = Tax Knowledge X5 = Education Level	SEM (Structural Equation Modeling)	1. Idealisme, 2. Relativisme, dan 3. Pengetahuan Pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi etika. Sementara 4. Religiositas dan 5. Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan.
10	D. Ariyanto, Gusti Ayu Putu Weni Andayani, I. Putri 2020 Influence of justice, culture and <i>Love of Money</i> towards ethical perception on tax evasion with gender as moderating variabel	X1: Keadilan Pajak X2: Budaya X3: <i>Love of Money</i> Y: Persepsi Etika Z: Gender	SEM	1. Keadilan dan 2. Budaya berpengaruh positif terhadap persepsi etika. 3. <i>Love of Money</i> ditemukan dimoderasi oleh pengaruh Gender .
11	Firza Sri Churniyatuts Tsaniah, Wuryaning sih 2023 Apakah Sensitivitas Etis Mampu Memoderasi Hubungan antara Kecintaan terhadap Uang dan <i>Machiavellian</i> terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi?	X1: <i>Love of Money</i> X2: <i>Machiavellianism</i> Y: Persepsi Etis Z: Sensitivitas Etika	SEM-PLS	1. tidak terbukti kecintaan pada uang mampu memengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi 2. <i>Machiavellian</i> memengaruhi persepsi terhadap etika mahasiswa. 3. sensitivitas etika tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil Penelitian
				kecintaan pada uang mahasiswa kaitannya dengan persepsinya terhadap dilema etika. 4.sensitivitas etika memiliki peran untuk memperlemah pengaruh sifat <i>Machiavellian</i> terhadap kaitannya bagaimana persepsi etika mahasiswa akuntansi
12	Ahmad Danang Sagita, Elia Mustikasari 2025 Meneliti Peran Relativisme Etika, Akuntansi Mental, Dan Digitalisasi Pajak Dalam Kepatuhan Pajak UKM	X1:relativisme X2: akuntansi mental X3:digitalisasi perpajakan Y: kepatuhan pajak	SPSS	1. Relativisme memiliki pengaruh negatif terhadap kepatuhan wajib pajak. 2.Akuntansi mental memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. 3. Digitalisasi perpajakan memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil Penelitian
13	Agustina & Triyono (2025) The Effect of Idealism, Relativism, <i>Love of Money</i> , and Academic Experience on Ethical Perception of Accounting Students	X1:Idealisme X2: Relativisme X3: <i>Love of Money</i> X4:Pengalaman Akademik Y:Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	SEM	1. Idealisme berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis. 2. Relativisme tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis. 3. <i>Love of Money</i> tidak berpengaruh signifikan. 4. Pengalaman akademik berpengaruh positif.
	Aurin, Rizkiza 2025 The Influence of <i>Love of Money</i> , Idealism, Religiosity and Gender on the Ethical Perception of Tax Evasion with <i>Machiavellian</i> as Moderation	X1: <i>Love of Money</i> X2:Religiosity, X3:Idealism, X4:Gender, Z: <i>Machiavellian</i> Y:Ethical Perceptions of Tax Evasion	IBM SPSS	1. <i>Love of Money</i> berpengaruh negatif signifikan, sedangkan 2. Idealisme dan 3.Religiusitas berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis penggelapan pajak. 4.Gender berpengaruh signifikan. Namun, <i>Machiavellian</i> tidak terbukti memoderasi hubungan antar variabel tersebut

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil Penelitian
14	Oktaviani, Syafruddin, & Santoso (2021) Ethical Perception of Tax Evasion in Indonesia: Determinants and Consequences on Voluntary Tax Compliance	Independen: X1: Idealisme X2: Relativisme X3: Religiusitas X4: Pengetahuan Pajak Y: Persepsi Etis Penggelapan Pajak	SEM (Structural Equation Modeling)	1. Idealisme berpengaruh negatif signifikan 2. Relativisme berpengaruh positif signifikan 3. Religiusitas tidak berpengaruh signifikan. 4. Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan.

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal fokus pada faktor psikologis dan perilaku yang memengaruhi persepsi etika penggelapan pajak, seperti penggunaan variabel *Love of Money*, *Machiavellianism*, Religiusitas, Idealisme, Relativisme, dan Norma Sosial (Adedyani Putri et al., 2024; Rismauli et al., 2023; Ollyviani & Hidayatulloh, 2022; Erika, 2021). Selain itu, pendekatan kuantitatif dengan kuesioner dan analisis regresi juga serupa dengan kebanyakan studi (Rismauli et al., 2023 ; Saragih & Putra, 2021), serta responden yang sering melibatkan mahasiswa akuntansi atau wajib pajak di konteks Indonesia atau negara berkembang. Persamaan ini mencakup penggunaan teori seperti Teori Atribusi untuk menjelaskan hubungan variabel. Sementara itu perbedaan utama penelitian ini terletak pada pengujian keenam variabel independen secara simultan dalam satu model regresi, yang jarang dilakukan dalam penelitian terdahulu. Selain

itu, penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa akuntansi di Malang sebagai calon praktisi.

Kajian Teoritis

Atribusi theory

Teori Atribusi, yang dipelopori oleh Heider, (1958) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Kelley, (1973), adalah teori psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana individu menafsirkan dan mencoba menentukan penyebab (atribusi) dari suatu peristiwa atau perilaku, baik perilaku orang lain maupun perilaku diri sendiri.

(Heider, 1958 ; Kelley, 1973) Teori Atribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana seorang individu sampai pada persepsi etika mengenai tindakan penggelapan pajak.

Teori ini membagi atribusi ke dalam dua kategori utama:

1. Atribusi Internal (*Internal/Dispositional Attribution*): Individu menyimpulkan bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh faktor-faktor internal seperti karakter, sifat, sikap, atau kepribadian.
2. Atribusi Eksternal (*External/Situational Attribution*): Individu menyimpulkan bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh faktor-faktor situasional atau lingkungan di luar kendali orang tersebut.

Love of Money

Penelitian oleh (Sunarsih et al., 2024 ; Fuadi et al., 2023) mengidentifikasi *Love of Money* sebagai orientasi materialistik individu. Orientasi ini ditemukan

dapat mengaburkan penilaian moral secara umum dan menyebabkan individu cenderung mengutamakan keuntungan pribadi di atas kepatuhan terhadap aturan.

(Tang & Chiu, 2003) mendefinisikan *Love of Money* sebagai sikap dan nilai yang dipegang individu terhadap uang. Konsep ini diukur melalui beberapa dimensi, utamanya adalah:

1. Uang sebagai simbol kesuksesan.
2. Orientasi materialistik (kekayaan).
3. Kepuasan yang didapat dari uang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Love of Money* adalah penilaian subjektif yang memprioritaskan uang sebagai tujuan utama. *Love of Money* mendorong individu untuk merasionalisasi tindakan tidak etis bukan sebagai kegagalan moral, melainkan sebagai kebutuhan mendesak atau strategi pencapaian kesuksesan finansial, yang pada akhirnya melemahkan persepsi etika terhadap penggelapan pajak.

Norma Sosial

Penelitian yang dilakukan oleh (Cahyonowati et al., 2022 ; Górecki & Letki, 2021) mengkonfirmasi norma sosial sebagai lingkungan yang krusial. Ditemukan bahwa lingkungan sosial yang menjunjung tinggi kepatuhan dan norma kerja yang positif dapat membentuk tekanan sosial yang mendorong individu untuk patuh pada aturan kolektif dan menekan kecenderungan pelanggaran.

Menurut Spann et al., (1998) mendefinisikan norma sosial sebagai aturan tidak tertulis yang diakui dan diinternalisasi oleh masyarakat untuk mengatur perilaku

individu . Norma ini mencakup harapan kolektif tentang tindakan apa yang dapat diterima atau dikutuk.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa norma sosial adalah persepsi individu atas tekanan lingkungan. Jika norma di lingkungan individu bersifat permisif, individu akan cenderung membenarkan perilakunya dengan menyalahkan situasi, bukan karakternya sendiri.

Machiavelinism

Istilah *Machiavellianism* pertama kali dikenalkan oleh Niccolo Machivelli seorang filsuf,diplomat dan politikus dari italia. *Machiavellianism* berarti suatu proses dimana manipulator mendapatkan imbalan lebih ketika memanipulasi,sementara orang lain mendapatkan kerugian tanpa melakukan manipulasi .Menurut (Aurin, 2025 ; Intan Kusumawathi Nikara & Mimba, 2020) mendefinisikan *Machiavellianism* sebagai kecenderungan individu untuk bersikap manipulatif. Sifat ini ditandai dengan menghalalkan segala cara demi tujuan pribadi dan memandang aturan moral sebagai hambatan yang dapat diakali.

Definisi dari Moss, (2005) mengartikan *Machiavellianism* sebagai sifat kepribadian yang ditandai dengan sinisme terhadap moralitas, fokus pada kepentingan diri, dan keyakinan bahwa tujuan menghalalkan cara.

Machiavellianism adalah sifat atau karakter yang fokus pada hasil. Individu *Machiavellianism* cenderung tidak menilai suatu pelanggaran berdasarkan kerangka benar atau salah secara moral. Sebaliknya, mereka akan menilainya

sebagai strategi yang menguntungkan atau tindakan yang merugikan, yang sepenuhnya menghilangkan persepsi etis dan mengarah pada persepsi yang permisif.

Religiusitas

Penelitian oleh McGee & Djatej, (2011) menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi secara signifikan meningkatkan sikap penolakan terhadap pelanggaran. (Ollyviani & Hidayatulloh, 2022 ; Saragih & Putra, 2021) menegaskan bahwa religiusitas berfungsi sebagai filter moral yang efektif dan menanamkan nilai kejujuran serta kepatuhan hukum.

Secara foundational, Holdcroft, (2006) mendefinisikan religiusitas sebagai konstruksi multidimensi. Ini tidak hanya mencakup keyakinan dan praktik ibadah , tetapi juga internalisasi nilai-nilai moral (consequence) yang bersumber dari ajaran agama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, religiusitas adalah sistem keyakinan kepribadian. Individu yang religius cenderung menilai suatu pelanggaran etika berdasarkan kerangka moral yang kaku. Perilaku tersebut akan dinilai sebagai kegagalan moral individu, yang secara langsung memperkuat persepsi bahwa tindakan itu salah.

Idealisme

Dalam studi etika profesional, menurut (Romario & Rahmanto, 2023 ; Saragih & Putra, 2021) mengkonseptualisasikan idealisme sebagai keyakinan pada prinsip moral. Individu idealis akan menilai suatu tindakan sebagai salah secara mutlak dan menunjukkan konsistensi dalam penerapan nilai moral, bahkan di bawah tekanan situasional.

Definisi foundational dari Forsyth, (1980) menjelaskan Idealisme sebagai keyakinan individu pada prinsip moral universal yang absolut. Bagi seorang idealis, tindakan yang benar akan selalu menghasilkan konsekuensi positif, dan mereka menolak tindakan yang melanggar standar moral absolut.

Idealisme adalah keyakinan filosofis yang menolak pembenaran berbasis situasi. Seorang idealis tidak akan menerima alasan situasional sebagai pembenaran atas pelanggaran. Karena pembenaran situasional atau sesuai keadaan ditolak, tanggung jawab penuh atas tindakan tersebut dibebankan pada pilihan moral individu, yang memperkuat persepsi etika (anti-pelanggaran).

Relativisme

Penelitian terbaru oleh (Romario & Rahmanto, 2023 ; Saragih & Putra, 2021) mengidentifikasi relativisme sebagai faktor yang signifikan dalam menurunkan standar etika pajak. Temuan mereka menunjukkan bahwa individu dengan tingkat relativisme tinggi cenderung menolak aturan moral universal dan lebih mudah membenarkan penggelapan pajak jika situasi atau keuntungannya dianggap memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa relativisme mendorong sikap permisif dan kompromi terhadap pelanggaran hukum.

Secara foundational, Forsyth, (1980) mendefinisikan Relativisme sebagai sejauh mana individu menolak aturan moral universal (universal moral rules) ketika menarik kesimpulan tentang pertanyaan moral. Individu yang sangat relativis percaya bahwa nilai moral itu tidak mutlak; apa yang "benar" atau "salah" sangat

bergantung pada situasi, budaya, dan konsekuensi dari tindakan tersebut, bukan pada prinsip yang kaku.

relativisme memengaruhi proses penilaian dengan menggeser fokus dari moral ke situasional. Ketika menilai penggelapan pajak, seorang relativisme tidak akan langsung mengatribusikannya sebagai suatu kesalahan moral. Sebaliknya, mereka akan melihat konteksnya seperti (Apakah tarif pajaknya adil ?), (apakah pajak ini akan disalahgunakan oleh pejabat ?), (Apakah orang lain juga melakukannya ?). Ketergantungan pada atribusi situasional ini membuka ruang rasionalisasi yang luas, sehingga melemahkan persepsi bahwa penggelapan pajak adalah tindakan yang salah secara inheren.

Kajian Keislaman

Larangan Mengurangi Hak Negara dan Masyarakat

Penggelapan pajak termasuk tindakan menyembunyikan sebagian kewajiban finansial yang seharusnya disetorkan kepada negara untuk kemaslahatan bersama. Dalam Islam, perbuatan ini dilarang keras karena melanggar prinsip keadilan dalam menunaikan hak. Allah SWT berfirman:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ

“Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.”

(QS. Al-An'am: 152)

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ، الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ، وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang

apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”

(QS. Al-Muthaffifin: 1–3)

Dalam Ibn Kathir & Al Mubarakfuri, (2003) Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Imam Al-Qurthubi memberikan penjelasan yang luas mengenai ayat ini. Beliau menegaskan bahwa ancaman pada Quran Surat Al-Muthaffifin 1–3 tidak hanya ditujukan kepada pedagang pasar yang mencurangi timbangan fisik. Istilah tatfif (pengurangan) dalam ayat tersebut mencakup segala bentuk ketidakjujuran dalam hubungan muamalah, termasuk mengurangi hak yang seharusnya diberikan kepada pihak lain, baik itu hak Allah, hak sesama manusia, maupun hak negara.

Oleh karena itu, penggelapan pajak masuk dalam kategori dosa tatfif secara maknawi. Seorang wajib pajak yang menikmati fasilitas negara (jalan, keamanan, subsidi) secara penuh (yastaufun) tetapi memanipulasi laporan keuangannya untuk membayar lebih sedikit dari yang seharusnya (yukhsirun), hakikatnya telah melakukan kecurangan yang diancam dalam surat Al-Muthaffifin. Tindakan ini dianggap mengambil hak masyarakat luas secara zalim.

Kejujuran dan Amanah dalam Perspektif Islam

Islam menempatkan sifat amanah (dapat dipercaya) dan siddiq (jujur) sebagai fondasi utama karakter seorang mukmin. Sebaliknya, pengkhianatan terhadap kepercayaan adalah ciri kemunafikan yang sangat dibenci. Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثُ

“Tanda orang munafik ada tiga: apabila berkata ia berdusta, apabila berjanji ia ingkar, dan apabila diberi amanah ia berkhianat.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

Menurut Karim, (1963) dalam konteks bernegara, pajak adalah amanah harta yang dititipkan rakyat kepada individu untuk diserahkan kepada pengelola negara. Maka, menggelapkan pajak adalah bentuk pengkhianatan nyata terhadap kontrak sosial dan agama.

Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin Ghazali,(2005) memperdalam makna ini dengan membedakan antara khianat kepada individu dan khianat kepada publik (ummah). Beliau menjelaskan bahwa ghulul (pengkhianatan terhadap harta publik) memiliki bobot dosa yang jauh lebih berat daripada mencuri harta perorangan. Hal ini karena dampak kerugiannya dirasakan oleh masyarakat luas, dan pelakunya akan kesulitan meminta maaf atau mengembalikan hak kepada seluruh rakyat yang telah dizaliminya di akhirat kelak. Dengan demikian, ketidakjujuran dalam pajak bukan sekadar pelanggaran administratif, melainkan pelanggaran spiritual yang berat.

Kecintaan pada Harta (Hubb al-Mal)

Islam tidak memungkiri fitrah manusia yang mencintai materi, namun Islam memberikan peringatan keras ketika cinta tersebut berubah menjadi obsesi yang membutakan hati nurani. Allah SWT berfirman:

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

“Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.”

(QS. Al-‘Adiyat: 8)

Dalam tafsir Ibn Kathir & Al Mubarakfuri, (2003) Ibnu Katsir menjelaskan makna al-khair (الْخَيْر) dalam ayat ini sebagai harta kekayaan yang melimpah. Beliau menafsirkan lisyadid (لَشَدِيدٌ) dalam dua makna yang saling berkaitan: pertama, manusia memiliki kecintaan yang sangat berlebihan dan rakus terhadap uang; kedua, kecintaan tersebut membuatnya menjadi kikir (bakhil) untuk menunaikan kewajiban hartanya. Tafsir ini menunjukkan bahwa akar dari penahanan hak (seperti pajak) adalah penyakit hati berupa hubb al-dunya yang membuat seseorang merasa berat melepaskan hartanya untuk jalan kebaikan.

Perspektif Ulama Kontemporer

Menurut buku Qardawi, (2019) Yusuf Al-Qaradawi dalam Fiqh az-Zakah menyatakan bahwa pajak yang diberlakukan negara modern dapat dipandang sah sepanjang dialokasikan untuk kemaslahatan umum. Oleh karena itu, menggelapkan pajak berarti merampas hak fakir miskin, pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya.

Sintesis Kajian Keislaman

Dari ayat-ayat Al-Qur’an, hadist, dan pendapat ulama dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggelapan pajak termasuk bentuk tathfif yang dilarang.
2. Perbuatan ini bertentangan dengan prinsip amanah dan kejujuran.

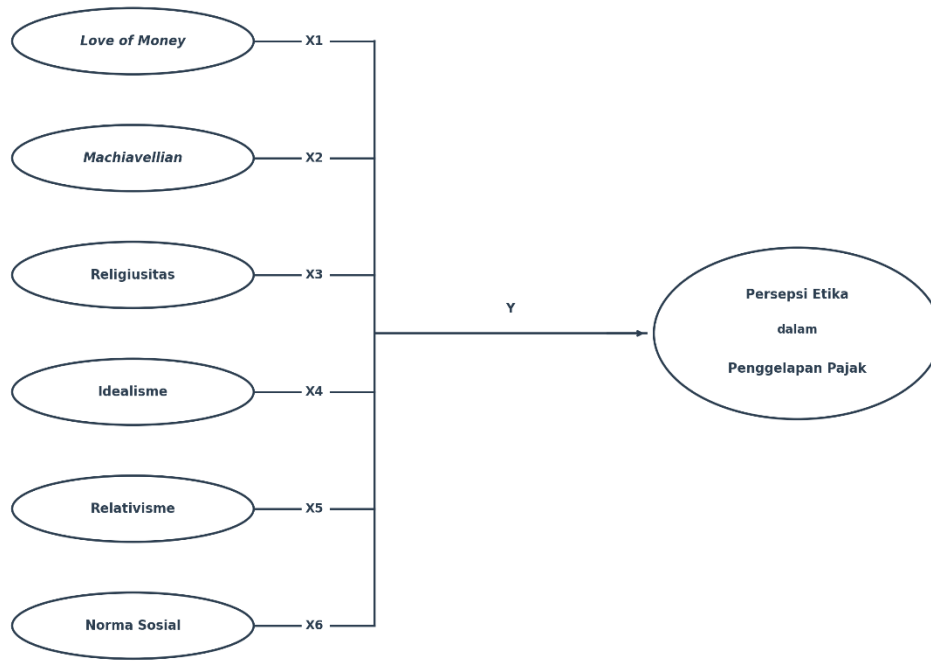
3. Motivasi penggelapan pajak, baik karena *Love of Money*, *Machiavellianism*, maupun Relativisme, bertentangan dengan nilai Islam.
4. Religiusitas dan idealisme dalam Islam justru menjadi benteng moral untuk menolak penggelapan pajak.

Kajian ini memperkuat bahwa persepsi etika mahasiswa akuntansi terhadap penggelapan pajak tidak hanya dapat dianalisis dengan teori psikologi dan perilaku, tetapi juga harus dilihat dari perspektif Islam, yang dengan tegas melarang segala bentuk kecurangan dalam kewajiban kolektif.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang dianggap relevan dan signifikan terhadap permasalahan yang diteliti. Kerangka berpikir perlu disajikan dalam suatu penelitian apabila kajian tersebut melibatkan dua variabel atau lebih (Darmawan, 2013).

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan awal atau kesimpulan sementara yang belum dapat dipastikan kebenarannya, sehingga masih perlu dibuktikan melalui penelitian. Hipotesis juga dapat dianggap sebagai teori sementara yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan atau arah sementara dalam mencari solusi atas permasalahan yang diteliti (Sari dkk., 2022).

***Love of Money* Berpengaruh Persepsi Etika dalam Penggelapan Pajak**

Love of Money merefleksikan orientasi materialistik seseorang terhadap uang sebagai tujuan utama hidup, di mana individu memprioritaskan keuntungan finansial di atas segalanya, termasuk nilai moral atau kepatuhan hukum (Sunarsih

et al., 2024 ; Fuadi et al., 2023). *Love of Money* merupakan faktor internal atau dispositional attribution yang mempengaruhi penilaian moral individu (Heider, 2013;). Individu dengan *Love of Money* tinggi cenderung mengatribusikan penggelapan pajak sebagai tindakan rasional untuk memaksimalkan keuntungan pribadi, bukan sebagai kegagalan moral (Sunarsih et al., 2024 ; Fuadi et al., 2023 ; Tang & Chiu, 2003), Kondisi ini menggeser persepsi etika menjadi lebih permisif, di mana fokus individu beralih pada hasil finansial semata dan mengabaikan prinsip moral universal (Intan Kusumawathi Nikara & Mimba, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Love of Money* memberikan pengaruh negatif terhadap persepsi etika penggelapan pajak (Sunarsih et al., 2024; Fuadi et al., 2023 ; Zainuddin et al., 2021; Rismauli et al., 2023; Zainuddin et al., 2021; Sugiyarti et al., 2021; Choiriyah & Damayanti, 2020 ; Ariyanto, 2020 Dewanta & Machmuddah, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Love of Money* seseorang, semakin rendah persepsi etikanya terhadap penggelapan pajak karena mendorong pembenaran internal berbasis materialisme, meskipun pengaruhnya dapat dimoderasi oleh faktor etis lainnya. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: *Love of Money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etika dalam penggelapan pajak.

***Machiavellianism* dan Persepsi Etika dalam Penggelapan Pajak**

Machiavellianism adalah sifat manipulatif yang menekankan pada pencapaian tujuan pribadi dengan menghalalkan segala cara, di mana individu memandang aturan moral sebagai hambatan yang bisa diakali (Aurin, 2025 ; Intan

Kusumawathi Nikara & Mimba, 2020). Dalam perspektif Teori Atribusi (Heider, 1958), perilaku etis seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor atribusi disposisional (internal). *Machiavellianism* sebagai salah satu faktor internal tersebut menyebabkan individu mengatribusikan penggelapan pajak sebagai strategi cerdas untuk memaksimalkan keuntungan pribadi, bukan sebagai pelanggaran moral Shafer & Simmons, (2008), Hal ini sejalan dengan temuan Nikara & Mimba, (2020) yang menyatakan bahwa tingginya sifat *Machiavellianism* akan menurunkan persepsi etika dan mendorong sikap permisif terhadap manipulasi perpajakan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Machiavellianism* memberikan pengaruh negatif terhadap persepsi etika penggelapan pajak (Aurin, 2025 ; Tsaniah & Wuryaningsih, 2023 Vizandra & Sudaryati, 2022 ; Zainuddin et al., 2021;Intan Kusumawathi Nikara & Mimba, 2020; Dewanta & Machmuddah, 2019; Zainuddin et al., 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Machiavellianism* seseorang, semakin rendah persepsi etikanya terhadap penggelapan pajak melalui atribusi internal yang memprioritaskan hasil pribadi, meskipun dapat ditekan oleh faktor moderasi seperti nilai moral eksternal. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Machiavellianism* berpengaruh negatif terhadap persepsi etika dalam penggelapan pajak.

Religiusitas dan Persepsi Etika dalam Penggelapan Pajak

Religiusitas berfungsi sebagai benteng moral yang menanamkan nilai kejujuran, keadilan, dan kepatuhan hukum, mencakup keyakinan, praktik ibadah,

dan internalisasi nilai-nilai agama (Saragih & Putra, 2021; Ollyviani & Hidayatulloh, 2022). Teori Atribusi menjelaskan religiusitas sebagai faktor internal (dispositional attribution) yang memegang peranan vital dalam pengendalian perilaku individu (Diamastuti & Romadhon, 2020; Heider, 1958). Individu yang religius cenderung mengatribusikan penggelapan pajak sebagai kegagalan moral pribadi, seperti ketidakamanan, bukan sebagai respon terhadap tekanan eksternal, oleh karena itu religiusitas memperkuat persepsi etika, sehingga menciptakan sikap penolakan yang tegas terhadap segala bentuk pelanggaran perpajakan (Zainuddin et al., 2021 ; Intan Kusumawathi Nikara & Mimba, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa religiusitas memberikan pengaruh positif terhadap persepsi etika penggelapan pajak (Ollyviani & Hidayatulloh, 2022 ; Zainuddin et al., 2021 ; Intan Kusumawathi Nikara & Mimba, 2020 ; Dewanta & Machmuddah, 2019 ; McGee & Djatej, 2011) . Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin kuat persepsi etikanya terhadap penggelapan pajak melalui atribusi internal berbasis nilai moral agama, meskipun efektivitasnya bergantung pada konteks sosial. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: Religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etika dalam penggelapan pajak.

Idealisme dan Persepsi Etika dalam Penggelapan Pajak

Idealisme adalah keyakinan pada nilai moral universal yang tidak dapat ditawar, di mana individu menerapkan prinsip moral secara konsisten tanpa kompromi, bahkan di bawah tekanan situasional (Saragih & Putra, 2021 ; Romario

& Rahmanto, 2023). Menurut Teori Atribusi, perilaku etis sangat dipengaruhi oleh faktor internal atau dispositional attribution (Diamastuti & Romadhon, 2020; Heider, 1958). Idealisme, sebagai salah satu faktor internal tersebut, mendorong individu untuk menolak pembenaran eksternal bagi penggelapan pajak dan sebaliknya mengatribusikan kepatuhan sebagai tanggung jawab moral mutlak Forsyth, (1980). Menurut penelitian (Aurin, 2025 ; Intan Kusumawathi Nikara & Mimba, 2020) yang menunjukkan bahwa tingginya idealisme akan meningkatkan persepsi etika, sehingga menciptakan sikap anti pelanggaran yang konsisten. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa idealisme memberikan pengaruh positif terhadap persepsi etika penggelapan pajak(Aurin, 2025 ; Romario & Rahmanto, 2023 ; Saragih & Putra, 2021 Intan Kusumawathi Nikara & Mimba, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat idealisme seseorang, semakin kuat persepsi etikanya terhadap penggelapan pajak dengan menekankan atribusi internal pada prinsip moral absolut, meskipun dapat dipengaruhi oleh tekanan situasional. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4: Idealisme berpengaruh positif terhadap persepsi etika dalam penggelapan pajak.

Relativisme dan Persepsi Etika dalam Penggelapan Pajak

Menurut Forsyth, (1980) Relativisme adalah pandangan bahwa prinsip moral bersifat subjektif dan bergantung pada situasi, menolak adanya aturan moral universal, sehingga penilaian etis didasarkan pada konteks atau konsekuensi Forsyth, (1980). Teori Atribusi menjelaskan bahwa penilaian moral seseorang dapat

dipengaruhi oleh apakah ia mengatribusikan penyebab perilaku ke faktor internal atau eksternal Heider, (1958). Relativisme bertindak sebagai faktor yang menggeser fokus dari moral ke situasional (Diamastuti & Romadhon, 2020; Heider, 1958). Akibatnya, penggelapan pajak seringkali dibenarkan berdasarkan konteks situasi, seperti anggapan bahwa tarif pajak tidak adil atau perilaku orang lain yang juga melakukan kecurangan (Saragih & Putra, 2021; Romario & Rahmanto, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Romario & Rahmanto, (2023) yang membuktikan bahwa relativisme secara konsisten melemahkan persepsi etika karena menolak standar moral universal demi pembenaran situasional. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa relativisme memberikan pengaruh negatif terhadap persepsi etika penggelapan pajak (Romario & Rahmanto, 2023 ; Saragih & Putra, 2021 ; Forsyth, 1980). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat relativisme seseorang, semakin rendah persepsi etikanya terhadap penggelapan pajak melalui atribusi eksternal yang membuka ruang rasionalisasi, meskipun dapat dikurangi oleh norma moral yang kuat. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H5: Relativisme berpengaruh negatif terhadap persepsi etika dalam penggelapan pajak.

Norma Sosial dan Persepsi Etika dalam Penggelapan Pajak

Menurut Spann et al., (1998) Norma sosial adalah aturan tidak tertulis yang diakui masyarakat untuk mengatur perilaku, mencakup harapan kolektif tentang tindakan yang diterima atau tidak, seperti tekanan lingkungan untuk patuh pada aturan pajak. Dalam perspektif Teori Atribusi, perilaku individu seringkali

ditentukan oleh faktor eksternal atau situational attribution Heider, (1958). Norma sosial bertindak sebagai faktor eksternal utama yang membuat individu mengatribusikan penggelapan pajak berdasarkan konteks lingkungan, atau sebagai pelanggaran serius jika norma menjunjung kepatuhan Górecki & Letki, (2021). Hal ini didukung oleh Cahyonowati et al., (2022) yang menunjukkan bahwa norma sosial yang positif mampu menekan keinginan bertindak curang dan memperkuat persepsi etika anti pelanggaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa norma sosial memberikan pengaruh positif terhadap persepsi etika penggelapan pajak (Cahyonowati et al., 2022 ; Górecki & Letki, 2021; Nabilah et al., 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat norma sosial yang mendukung kepatuhan, semakin tinggi persepsi etika seseorang terhadap penggelapan pajak melalui atribusi eksternal berbasis tekanan lingkungan, meskipun efektivitasnya bergantung pada kekuatan norma tersebut. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H6: Norma Sosial berpengaruh positif terhadap persepsi etika dalam penggelapan pajak.

BAB III

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk menguji teori-teori tertentu melalui analisis hubungan antarvariabel. Variabel-variabel tersebut diukur, biasanya dengan menggunakan instrumen penelitian, sehingga data yang dihasilkan berupa angka dapat dianalisis melalui prosedur statistik Noor, (2011).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode explanatory research. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran fenomena sosial melalui angka dan analisis statistik, sehingga hasilnya lebih objektif dan dapat digeneralisasikan Sugiyono, (2022). Metode explanatory research digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel, yaitu pengaruh *Love of Money*, *Machiavellianism*, Religiusitas, Idealisme, Relativisme, dan Norma Sosial terhadap Persepsi Etika dalam Penggelapan Pajak.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Universitas-Universitas di Malang. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang terdaftar di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi . Pemilihan mahasiswa akuntansi sebagai subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan calon profesional di bidang keuangan dan

perpajakan. Oleh karena itu, pemahaman mereka mengenai etika dalam praktik perpajakan menjadi sangat relevan dan penting untuk diteliti.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan elemen, subjek, atau satuan yang menjadi objek dalam suatu penelitian dan yang ingin diteliti (Sari dkk., 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif program studi Akuntansi angkatan 2020–2025. Jumlah populasi yang besar menyebabkan penelitian ini menggunakan teknik sampling untuk menentukan responden yang akan diteliti.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil untuk diteliti, sehingga penelitian tidak melibatkan seluruh populasi melainkan hanya sebagian yang mewakilinya (Sari dkk., 2022). Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas di Malang angkatan 2020-2025.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *puposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria atau karakteristik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk memilih responden yang dianggap paling relevan, memahami konteks penelitian, atau memiliki pengetahuan khusus terkait topik yang diteliti (Sari dkk., 2022). Jumlah sampel ditentukan menggunakan tabel ukuran sampel minimum yang ada dalam buku (Hair dkk., 2021) yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Ukuran Sampel Minimum

Pmin (<i>Minimum Path Coefficients</i>)	Significance Level		
	1%	5%	10%
0,05 – 0,1	1.004	619	451
0,11 – 0,2	251	155	113
0,21 – 0,3	112	69	51
0,31 – 0,4	63	39	29
0,41 – 0,5	41	25	19

Sumber: (Hair dkk., 2021), Chap. 1; *An Introduction to Structural Equation*

Modeling

Mengacu pada tabel tersebut, peneliti menetapkan bahwa koefisien jalur minimum yang diharapkan (*Minimum Path Coefficients*) berada pada kisaran 0,21 hingga 0,3 dengan tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, dibutuhkan setidaknya 69 sampel untuk memperoleh efek yang signifikan. Dengan demikian, jumlah responden minimal yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 69 orang agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Data dan Jenis Data

Data merupakan informasi yang diperoleh mengenai suatu kenyataan atau fenomena empiris, yang dapat berbentuk ukuran kuantitatif berupa angka maupun pernyataan kualitatif dalam bentuk kata-kata. Data dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis; apabila diperoleh langsung dari subjek yang bersangkutan disebut data primer, sedangkan jika telah melalui proses pengolahan atau penyusunan sebelumnya disebut data sekunder (Noor, 2011). Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari yang bersangkutan.

Adapun sumber data primer penelitian ini adalah hasil kuesioner yang disebarakan kepada seluruh mahasiswa aktif program studi Akuntansi angkatan 2022–2025.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penyusunan daftar pertanyaan secara sistematis untuk dijawab oleh responden (Sari dkk., 2022). Dalam penelitian ini, kuesioner disebarakan secara daring (online) kepada seluruh mahasiswa aktif program studi Akuntansi angkatan 2020–2025, sehingga memungkinkan untuk menjangkau responden lebih luas.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah penjabaran yang menjelaskan suatu konsep atau variabel ke dalam bentuk yang dapat diukur, dengan mengacu pada dimensi atau indikator dari konsep atau variabel. Definisi operasional bukan sekadar makna teoritis, tetapi merupakan penjabaran variabel ke dalam indikator yang konkret dan dapat diukur (Noor, 2011). Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yaitu:

Variabel Independen (X)

Variabel bebas atau variabel independen (*independence variabel*) merupakan variabel yang diduga menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen, dan umumnya dilambangkan dengan simbol X (Robbins, 2009: 23 dalam Noor, 2011). Variabel bebas adalah variabel yang berperan dalam memengaruhi atau menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel terikat (Noor, 2011). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Love of Money*,

Machiavellianism, religiusitas, nilai hidup (idealisme dan Relativisme), serta norma sosial.

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel utama yang menjadi fokus untuk dijelaskan atau diprediksi, dan dipengaruhi oleh satu atau lebih variabel lain (Robbins, 2009: 23 dalam Noor, 2011), serta umumnya dilambangkan dengan huruf Y. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi etika dalam penggelapan pajak .

Tabel 3.2 Indikator Variabel

Keterangan Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Item Pernyataan (Contoh)
<i>Love of Money</i> (X1) (Romario & Rahmanto, 2023; Zainuddin et al., 2021; Tang & Chiu ,2003)	<i>Love of Money</i> merefleksikan orientasi materialistik seseorang terhadap uang sebagai tujuan utama hidup, di mana individu memprioritaskan keuntungan finansial di atas segalanya, termasuk nilai moral atau kepatuhan hukum.(Romario & Rahmanto, 2023; Zainuddin et al., 2021; Tang & Chiu ,2003)	-Orientasi materialistik.	- Saya merasa uang adalah ukuran keberhasilan.
		Uang sebagai simbol kesuksesan.	- Saya akan berusaha keras demi memperoleh lebih banyak uang.
		Kepuasan dari uang.	- Saya percaya uang dapat memberikan kebahagiaan. - Saya akan berusaha keras demi memperoleh lebih banyak uang.
		uang sebagai simbol kebebasan.	Saya percaya bahwa uang dapat memberikan saya kebebasan finansial yang saya inginkan

		Faktor Budget (Anggaran).	Saya menganggarkan uang saya dengan baik.
		uang sebagai akar kejahatan.	Saya percaya Uang Adalah salah satu akar kejahatan.
		Uang Adalah sesuatu yang baik.	Saya merasa uang Adalah sesuatu yang baik jika digunakan untuk tolong menolong.
		Uang dapat memberikan kemewahan.	Saya percaya uang dapat memberikan kemewahan yang saya inginkan
		Uang dapat membantu seseorang.	Saya percaya bahwa uang dapat membantu seseorang dalam segala hal
		Uang akan memberikan kesempatan untuk menjadi apa yang seseorang inginkan.	Saya merasa uang dapat memberikan kesempatan untuk menjadi yang diinginkan
		Uang adalah faktor yang sangat penting bagi kehidupan.	Saya percaya bahwa didunia ini semua butuh uang, maka dari itu uang Adalah salah satu faktor yang penting bagi kehidupan

		Kehormatan berasal dari uang.	Uang membuat orang menghormati saya
<i>Machiavellianism</i> (X2) (Shafer & Simmons, 2008)	<i>Machiavellianism</i> adalah sifat manipulatif yang menekankan pada pencapaian tujuan pribadi dengan menghalalkan segala cara, di mana individu memandang aturan moral sebagai hambatan yang bisa diakali. (Shafer & Simmons, 2008)	Manipulatif.	- saya tidak akan pernah memberi tahu siapa pun alasan yang sebenarnya pada saat melakukan sesuatu kecuali itu berguna bagi tujuan saya - Cara terbaik menangani orang adalah memberi tahu mereka apa yang mereka ingin dengar. - Seseorang harus menyembunyikan niatnya agar berhasil. - Segala cara boleh dilakukan untuk mencapai tujuan.
		Sinisme	- Paling aman untuk mengasumsikan bahwa semua orang memiliki motif tersembunyi yang buruk. - Kebanyakan orang pada dasarnya lemah dan mudah dimanipulasi. -Orang yang selalu jujur biasanya akan menderita dalam kehidupan ini.

			-Orang yang baik hati biasanya dimanfaatkan orang lain. -rata rata orang lupa lebih cepat kematian orang tuanya daripada kehilangan hartanya. - kebanyakan orang itu pengecut
		Pengabaian Moral	saya merasa harus mengambil tindakan apapun yang diperlukan untuk mencapai tujuannya, meskipun tindakan itu dianggap tidak etis.
		Sinisme Moral.	-Secara umum, orang tidak akan bekerja keras kecuali jika mereka dipaksa untuk melakukannya. -Siapa pun yang mempercayai orang lain sepenuhnya adalah orang yang mencari masalah. - Orang yang menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan harus memiliki pilihan untuk dieksekusi tanpa rasa sakit.
Religiusitas (X3)	Religiusitas berfungsi sebagai benteng moral	Keyakinan.	Saya berusaha taat pada ajaran agama.

(Aurin, 2025 ;Ollyviani & Hidayatulloh, 2022 Saragih & Putra, 2021 Holdcroft, 2006)	yang menanamkan nilai kejujuran, keadilan, dan kepatuhan hukum, mencakup keyakinan, praktik ibadah, dan internalisasi nilai-nilai agama. (Aurin, 2025 ;Ollyviani & Hidayatulloh, 2022 Saragih & Putra, 2021 Holdcroft, 2006)	Praktik ibadah.	Nilai kejujuran sangat ditekankan dalam agama saya.
		Nilai moral.	Penggelapan pajak bertentangan dengan ajaran agama.
		Religious Knowledge.	-Saya memiliki pengetahuan bahwa penggelapan pajak dilarang di ajaran agama saya. -Saya memahami hukum-hukum agama terkait harta (halal/haram).
		Pengaruh pada Keputusan.	Saya selalu mempertimbangkan ajaran agama sebelum mengambil keputusan.
		Hubungan dengan tuhan.	-Saya merasa dekat dengan tuhan dalam kehidupan sehari-hari -Saya merasa tuhan selalu melihat apa yang saya lakukan
Idealisme (X4) (Romario & Rahmanto, 2023)	Idealisme adalah keyakinan pada nilai moral universal yang tidak dapat ditawar, di mana individu menerapkan prinsip moral secara konsisten tanpa kompromi, bahkan di bawah tekanan situasional. (Forsyth, 1980; Saragih & Putra,	Prinsip moral universal.	Saya percaya kecurangan tetap salah walaupun orang lain melakukannya.
		Komitmen terhadap nilai etika.	Saya menilai penggelapan pajak tidak etis dalam kondisi apapun.
		Fokus pada Kebaikan.	Saya merasa bahwa tindakan harus selalu bertujuan

	2021;Romario & Rahmanto, 2023)		untuk hasil yang baik bagi semua orang.
		Nilai Moral Mutlak.	Tidak ada pengecualian untuk prinsip moral.
		Penolakan Kompromi.	-Saya merasa bahwa martabat hidup manusia tidak boleh dilanggar, bahkan demi kebaikan atau keuntungan yang lebih besar. -Perbuatan merugikan orang lain tidak dapat ditolelir, seberapa kecilpun tingkat kerugian itu -Adanya suatu tindakan yang dapat merugikan orang lain adalah selalu salah, walaupun tindakan tersebut memberikan keuntungan atau kebaikan Seseorang
		Konsistensi pada Nilai Ideal.	Tindakan moral adalah tindakan yang sesuai dengan tindakan-tindakan yang sifatnya ideal.
		Altruisme.	Kesejahteraan seseorang seharusnya menjadi perhatian paling penting dalam suatu masyarakat.

Relativisme (X5) (Forsyth, 1980;Romario & Rahmanto, 2023;Saragih & Putra, 2021)	Relativisme adalah pandangan bahwa prinsip moral bersifat subjektif dan bergantung pada situasi, menolak adanya aturan moral universal, sehingga penilaian etis didasarkan pada konteks atau konsekuensi sesaat.Relativitas Moral Apa yang etis bervariasi dari satu situasi dan masyarakat ke yang lain. (Forsyth,1980;Romario & Rahmanto, 2023;Saragih & Putra, 2021)	Penolakan aturan moral universal.	-Saya percaya apa yang etis bervariasi dari satu situasi ke situasi lainnya. -Penetapan aturan-aturan etika secara tegas yang dapat menghilangkan tindakan-tindakan tertentu.
		Moralitas bergantung pada situasi (situasional).	-Tidak ada prinsip etika yang mutlak yang harus diikuti dalam setiap keadaan. -Suatu kebohongan itu dinilai bermoral atau tidak bermoral sepenuhnya tergantung pada situasi yang mengelilinginya.
		Subjektivitas nilai etika.	-Standar moral bersifat individual,apa yang benar bagi satu orang mungkin tidak benar bagi orang lain. -Adanya perbedaan dalam sistem atau sikap moral tidak dapat dianggap sebagai suatu perbedaan yang telah menjadi sifat atau karakteristik dari prinsip-prinsip moral. -Prinsip-prinsip moral adalah aturan yang sifatnya personal, yang mengidentifikasikan bagaimana

			seseorang seharusnya bertingkah laku baik atau sebaliknya untuk membuat penilaian terhadap orang lain. -Pertimbangan moral dalam hubungan antar pribadi adalah sangat kompleks dimana individu diijinkan untuk memiliki kode etik sendiri.
		Fleksibilitas moral.	Prinsip moral yang kaku jarang berhasil dalam kehidupan nyata.
Norma Sosial (X6) (Cahyonowati et al., 2022;Górecki & Letki, 2021;Spann et al., 1998)	Norma sosial adalah aturan tidak tertulis yang diakui masyarakat untuk mengatur perilaku, mencakup harapan kolektif tentang tindakan yang diterima atau tidak.	- Pengaruh lingkungan.	-Saya menganggap membayar pajak sebagai kewajiban sipil warga negara. -Sebagian besar orang yang bekerja dengan sistem pembayaran tunai tetap membayar pajak atas penghasilan tersebut.
		- pengaruh reputasi.	-bagi saya Membayar pajak adalah sesuatu yang alami untuk dilakukan. -Sebagian besar orang selalu melaporkan seluruh penghasilan mereka kepada otoritas pajak.

		- Tekanan sosial.	-Norma sosial timbul dari tekanan sosial dan pengaruh orang-orang di sekitar wajib pajak. Jika orang-orang di sekitar wajib pajak bersikap positif terhadap kepatuhan, maka wajib pajak akan mematuhi aturan perpajakan. -Sebagian besar orang berpikir bahwa bekerja dengan pembayaran tunai tanpa membayar pajak adalah hal yang salah..
		- Kepatuhan Bersama.	-Sebagian besar orang selalu melaporkan seluruh penghasilan mereka kepada otoritas pajak. -Sebagian besar orang yang bekerja dengan sistem pembayaran tunai tetap membayar pajak atas penghasilan tersebut.
		-norma deskriptif.	-Sebagian besar orang berpikir bahwa bekerja dengan pembayaran tunai tanpa membayar pajak adalah hal yang lumrah.-

Persepsi Etika (Y)	Persepsi etika adalah penilaian subjektif individu terhadap moralitas tindakan penggelapan pajak, di mana etis atau tidaknya bergantung pada faktor seperti keadilan sistem, risiko, dan konsekuensi sosial, yang diukur melalui sikap permisif atau penolakan terhadap pelanggaran pajak. Konsep ini didefinisikan sebagai keyakinan individu mengenai kebenaran etis penggelapan pajak, dioperasionalkan melalui skenario hipotetis yang menilai apakah tindakan tersebut dapat dibenarkan, dengan fokus pada dampak moral, hukum, dan sosial. (McGee & Djatej, 2011; Saragih & Putra, 2021)	Penilaian moral.	Penggelapan pajak adalah tindakan yang etis jika sistem perpajakan tidak adil
		Kesadaran etis.	- Penggelapan pajak adalah tindakan yang etis meskipun tarif pajak tidak terlalu tinggi, karena pemerintah tidak berhak mengambil sebanyak yang mereka ambil dari saya -Penggelapan pajak adalah tindakan yang etis jika sistem perpajakan tidak adil -Penggelapan pajak adalah hal yang etis meskipun sebagian besar uang yang dikumpulkan digunakan dengan bijak
		Penolakan terhadap kecurangan.	Penggelapan pajak adalah tindakan yang etis jika sebagian besar uang yang dikumpulkan terbuang percuma
		Taxation System.	-Penggelapan pajak adalah hal yang etis jika saya tidak mampu membayarnya -Penggelapan pajak adalah hal yang etis meskipun itu berarti jika saya membayar lebih sedikit, orang

			lain harus membayar lebih banyak -Penggelapan pajak adalah tindakan yang etis jika tarif pajak terlalu tinggi -Penggelapan pajak adalah tindakan yang etis jika sistem perpajakan tidak adil
		Konsekuensi Pribadi.	-Penggelapan pajak etis jika semua orang melakukannya. -Penggelapan pajak etis jika kemungkinan tertangkap rendah
		Pelanggaran HAM.	-Penggelapan pajak adalah hal yang etis jika pemerintah mendiskriminasi saya karena agama, ras, atau latar belakang etnis saya -Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian hasilnya digunakan untuk mendukung perang yang saya anggap tidak adil. -Penggelapan pajak adalah hal yang etis jika pemerintah memenjarakan karena berbeda pandangan politik
		Kualitas pemerintahan dan	-Penggelapan pajak adalah hal yang etis jika sebagian besar uang yang

		tindakan korupsi.	dikumpulkan digunakan untuk proyek-proyek yang secara moral saya tolak Penggelapan -pajak adalah hal yang etis meskipun sebagian besar uang yang dikumpulkan digunakan untuk proyek-proyek yang layak -Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian besar uang yang dikumpulkan dibelanjakan untuk proyek-proyek yang tidak menguntungkan saya -Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian besar uang yang dikumpulkan berakhir di kantong politisi korup atau keluarga dan teman-teman mereka
--	--	-------------------	--

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Analisis Data

Analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data penelitian, termasuk penerapan alat statistik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Noor, 2011). Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Partial Least Square (PLS), yaitu metode penyelesaian Stuctural Equation Modelling (SEM). Penelitian menggunakan SEM dapat

memungkinkan untuk menggunakan beberapa variabel independen dan dependen sekaligus di dalam satu model. Pendekatan SEM-PLS juga dapat bekerja secara efisien dengan ukuran sampel yang kecil dan model yang kompleks.

1. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Model pengukuran berfungsi untuk menguji validitas konstruk serta reliabilitas instrumen penelitian. Pengujian validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang memang dimaksudkan untuk diukur (Cooper dkk., 2016 dalam Abdillah & Hartono, 2015). Sementara itu, pengujian reliabilitas dilakukan untuk menilai tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur suatu konsep, atau untuk melihat konsistensi jawaban responden terhadap item-item pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner atau alat ukur lainnya (Abdillah & Hartono, 2015). Uji yang dilakukan pada outer model meliputi:

a) Validitas Konvergen (Convergent Validity)

Validitas konvergen mengacu pada sejauh mana suatu indikator memiliki korelasi positif dengan indikator lain yang mengukur konstruk atau variabel laten yang sama. Untuk mengevaluasi validitas konvergen, dapat menggunakan outer loading dan average variance extracted (AVE). Berdasarkan aturan umum (rule of thumb), nilai outer loading idealnya berada pada angka $\geq 0,70$. Sedangkan, nilai AVE setidaknya $\geq 0,50$ untuk mengindikasikan bahwa rata-rata sebuah konstruk atau variabel laten dapat menjelaskan lebih dari separuh varian indikator-indikatornya (Sholihin & Ratmono, 2020).

b) Validitas Diskriminan (Discriminant Validity)

Validitas diskriminan menggambarkan sejauh mana suatu variabel laten atau konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lainnya sebagaimana dibuktikan oleh penelitian empiris. Validitas diskriminan dianggap terpenuhi apabila nilai akar AVE dari setiap konstruk atau variabel laten melebihi nilai korelasi antar konstruk atau variabel laten lainnya (Sholihin & Ratmono, 2020).

c) Composite Reliability

Composite reliability adalah ukuran statistik yang digunakan untuk menilai konsistensi internal dari indikator-indikator dalam suatu konstruk atau variabel laten. Menurut Hair dkk. (2011) jika nilai composite reliability $\geq 0,70$ maka dapat diterima dan dianggap valid.

2. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model struktural dilakukan dengan meninjau R-squared, relevansi prediktif, dan f-squared guna merancang hubungan antar variabel laten. Sebelum itu, uji kecocokan model dilakukan menggunakan indikator seperti ARS, APC, dan AVIF untuk menentukan model terbaik.

Tabel 3.3 Syarat Model Fit Indicator

Average R-squared (ARS)	Baik jika $p < 0,05$
Average Path Coefficient (APC)	Baik jika $p < 0,05$
Average Variance Inflation Factor (AVIF)	Baik jika $AVIF < 0,05$

Sumber: (Sholihin & Ratmono, 2020)

Untuk kriteria evaluasi model struktural yang harus dipenuhi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 kriteria evaluasi model

Kriteria	Penjelasan
Nilai koefisien determinasi (R-squared)	Nilai R-squared sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 masing-masing mencerminkan tingkat pengaruh yang substansial, moderat, dan lemah terhadap variabel dependen dalam model struktural.
Relevansi prediktif (Q-squared)	Nilai Q-squared yang lebih besar dari 0 mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki kaitan prediktif terhadap variabel dependen yang dipengahuri.
Ukuran efek (Effect Size)	Besarnya pengaruh variabel laten dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu lemah (0,02), sedang (0,15), dan besar (0,35).

Sumber: (Sholihin & Ratmono, 2020)

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Metode ini dilakukan dengan mengevaluasi nilai signifikansi P-value guna menentukan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan. Tahapan uji hipotesis ini melibatkan analisis jalur (path coefficient) dari model penelitian yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 atau setara dengan 5%.

-Apabila $P\text{-value} \leq 0,05$, maka dinyatakan signifikan.

-Apabila $P\text{-value} > 0,05$, maka dinyatakan tidak signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini secara spesifik mengkaji persepsi etika penggelapan pajak di kalangan mahasiswa akuntansi di Malang Raya. Pemilihan mahasiswa akuntansi sebagai subjek penelitian didasarkan pada dua pertimbangan utama. Pertama, mahasiswa akuntansi adalah calon profesional keuangan yang pada masa mendatang akan terlibat langsung dalam proses pelaporan, audit, dan konsultasi perpajakan. Persepsi etika yang terbentuk selama masa perkuliahan akan sangat memengaruhi perilaku profesional mereka kelak, sehingga memahami faktor-faktor pembentuknya sejak dini menjadi krusial. Kedua, mahasiswa berada pada fase pembentukan identitas moral dan nilai-nilai profesional yang masih relatif mudah dibentuk melalui intervensi pendidikan, sehingga temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum etika perpajakan yang lebih efektif (Nikara & Mimba, 2019).

Dalam penelitian ini, persepsi etika penggelapan pajak dikaji dalam hubungannya dengan enam variabel independen, yaitu *Love of Money*, *Machiavellianism*, Religiusitas, Idealisme, Relativisme, dan Norma Sosial. Keenam variabel ini dipilih berdasarkan kajian literatur yang menunjukkan relevansinya sebagai faktor pembentuk persepsi etika, sekaligus adanya

inkonsistensi hasil di antara penelitian-penelitian terdahulu yang membuka ruang untuk penelitian lanjutan dalam konteks mahasiswa akuntansi Indonesia.

4.1.2 Deskripsi Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 127 responden mahasiswa aktif program studi Akuntansi dari berbagai perguruan tinggi di Malang Raya. Karakteristik responden diidentifikasi berdasarkan asal universitas dan tahun angkatan.

4.1.2.1 Responden Perguruan Tinggi

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Universitas

No	Universitas	Jumlah (n)	Persentase
1	Universitas Brawijaya (UB)	51	40,16%
2	Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang	37	29,13%
3	Universitas Negeri Malang (UM)	18	14,17%
4	Politeknik Negeri Malang (Polinema)	10	7,87%
5	Universitas Muhammadiyah Malang (UMM)	3	2,36%
6	Universitas Merdeka Malang (Unmer)	2	1,57%
7	Lainnya (6 universitas)	6	4,72%
	Total	127	100%

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, responden terbanyak berasal dari Universitas Brawijaya (UB) sebanyak 51 orang (40,16%), diikuti Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sebanyak 37 orang (29,13%), dan Universitas Negeri Malang (UM) sebanyak 18 orang (14,17%). Dominasi responden dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi catatan penting mengingat UIN merupakan perguruan tinggi berbasis keagamaan, yang berpotensi menghadirkan profil religiusitas yang lebih tinggi pada sampel. Politeknik Negeri Malang (Polinema) menyumbang 10 orang (7,87%), sedangkan enam perguruan tinggi lainnya masing-masing menyumbang satu hingga tiga responden.

4.1.2.2 Angkatan

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Angkatan

No	Angkatan	Jumlah (n)	Persentase
1	Angkatan 2022	31	24,41%
2	Angkatan 2023	11	8,66%
3	Angkatan 2024	35	27,56%
4	Angkatan 2025	50	39,37%
	Total	127	100%

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, angkatan 2025 merupakan kelompok terbesar dengan 50 responden (39,37%), diikuti angkatan 2024 sebanyak 35 responden (27,56%), angkatan 2022 sebanyak 31 responden (24,41%), dan angkatan 2023 sebanyak 11 responden (8,66%). Dominasi mahasiswa angkatan 2024 dan 2025 yang umumnya berada pada semester awal perkuliahan menunjukkan bahwa sebagian besar responden sedang dalam proses pembentukan nilai profesional, sehingga persepsi

etika mereka terhadap penggelapan pajak merupakan refleksi dari nilai-nilai yang sedang terbentuk melalui proses perkuliahan dan lingkungan sosial akademik.

4.1.3 Pengujian Outlier

Nilai-nilai yang menyimpang secara ekstrem dari sebagian besar data perlu dideteksi melalui pengujian outlier. Proses ini penting dilakukan karena outlier dapat menurunkan keakuratan estimasi, mengganggu hasil analisis statistik, serta memengaruhi validitas pengujian hipotesis maupun model prediksi. Nilai data yang telah melalui proses standardisasi umumnya berada dalam rentang -4 hingga 4, sedangkan data yang berada di luar rentang tersebut dianggap sebagai outlier (Sholihin & Ratmono, 2020). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan SmartPLS 4, tidak ditemukan adanya data outlier dalam penelitian ini. Seluruh 127 data responden dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Berikut disajikan distribusi frekuensi jawaban responden untuk setiap variabel penelitian. Keterangan skala: STS = Sangat Tidak Setuju (1), TS = Tidak Setuju (2), N = Netral (3), S = Setuju (4), SS = Sangat Setuju (5)

1. Variabel Love of Money (X1)

Penilaian terhadap variabel Love of Money dalam penelitian ini dilakukan melalui 12 indikator. Tabel berikut menyajikan distribusi jawaban responden terhadap indikator-indikator tersebut.

Tabel 4.3 Jawaban Responden pada Variabel Love of Money

ITEM		JAWABAN RESPONDEN					RATA-RATA
		STS	TS	N	S	SS	
LOM1	F	10	5	57	25	30	3.47
	%	8%	4%	45%	20%	24%	
LOM2	F	1	0	9	34	83	4.56
	%	1%	0%	7%	27%	65%	
LOM3	F	1	5	24	43	54	4.13
	%	1%	4%	19%	34%	43%	
LOM4	F	1	1	28	36	61	4.22
	%	1%	1%	22%	28%	48%	
LOM5	F	1	3	31	42	50	4.08
	%	1%	2%	24%	33%	39%	
LOM6	F	15	18	44	24	26	3.22
	%	12%	14%	35%	19%	20%	
LOM7	F	0	2	15	28	82	4.5
	%	0%	2%	12%	22%	65%	
LOM8	F	1	1	28	38	59	4.2
	%	1%	1%	22%	30%	46%	
LOM9	F	3	3	30	38	53	4.06
	%	2%	2%	24%	30%	42%	
LOM10	F	1	7	36	43	40	3.9
	%	1%	6%	28%	34%	31%	
LOM11	F	2	2	25	37	61	4.2
	%	2%	2%	20%	29%	48%	
LOM12	F	4	11	56	26	30	3.53
	%	3%	9%	44%	20%	24%	

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

- a. Pada LOM1, nilai rata-rata sebesar 3.47 menunjukkan bahwa sebanyak 20% responden menyatakan setuju dan 24% sangat setuju bahwa uang adalah tolak ukur keberhasilan. Hal ini mencerminkan kecenderungan sebagian responden untuk mengasosiasikan keberhasilan hidup dengan pencapaian finansial.
- b. Pada LOM2, nilai rata-rata 4.56 merupakan yang tertinggi dalam variabel ini. Mayoritas responden menyatakan setuju (27%) dan sangat setuju (65%), mengindikasikan keyakinan kuat bahwa berusaha keras untuk mendapatkan lebih banyak uang merupakan hal yang penting.
- c. Pada LOM3 hingga LOM7, nilai rata-rata berkisar antara 4.13 hingga 4.5. Terdapat variasi antar item yang mencerminkan pandangan beragam responden mengenai berbagai dimensi kecintaan terhadap uang, mulai dari kepuasan, kebebasan finansial, hingga nilai-nilai material lainnya.
- d. Pada LOM8, LOM9, LOM10, dan LOM12 yang merupakan indikator final model, nilai rata-rata berkisar antara 4.06 hingga 3.53. Item-item ini secara konsisten mendapat respons yang beragam, dengan kecenderungan menyetujui pernyataan terkait pentingnya uang dalam kehidupan. Rata-rata keseluruhan variabel Love of Money sebesar 4.01 menunjukkan orientasi materialistik yang cukup kuat namun bervariasi di kalangan responden.

2. Variabel *Machiavellianism* (X2)

Penilaian terhadap variabel *Machiavellianism* dalam penelitian ini dilakukan melalui 20 indikator. Tabel berikut menyajikan distribusi jawaban responden terhadap indikator-indikator tersebut.

Tabel 4.4 Jawaban Responden pada Variabel *Machiavellianism*

ITEM		JAWABAN RESPONDEN					RATA-RATA
		STS	TS	N	S	SS	
MACH1	F	2	10	42	49	24	3.65
	%	2%	8%	33%	39%	19%	
MACH2	F	10	7	53	42	15	3.35
	%	8%	6%	42%	33%	12%	
MACH3	F	20	28	49	15	15	2.82
	%	16%	22%	39%	12%	12%	
MACH4	F	6	13	61	18	29	3.4
	%	5%	10%	48%	14%	23%	
MACH5	F	18	9	39	24	37	3.42
	%	14%	7%	31%	19%	29%	
MACH6	F	14	23	54	22	14	2.99
	%	11%	18%	43%	17%	11%	
MACH7	F	16	25	49	28	9	2.91
	%	13%	20%	39%	22%	7%	
MACH8	F	38	29	36	10	14	2.47
	%	30%	23%	28%	8%	11%	
MACH9	F	12	18	37	35	25	3.34
	%	9%	14%	29%	28%	20%	
MACH10	F	32	13	48	19	15	2.78
	%	25%	10%	38%	15%	12%	
MACH11	F	26	21	40	26	14	2.85
	%	20%	17%	31%	20%	11%	

MACH12	F	38	33	41	11	4	2.29
	%	30%	26%	32%	9%	3%	
MACH13	F	31	31	44	9	12	2.53
	%	24%	24%	35%	7%	9%	
MACH14	F	32	29	32	14	20	2.69
	%	25%	23%	25%	11%	16%	
MACH15	F	47	34	31	5	10	2.19
	%	37%	27%	24%	4%	8%	
MACH16	F	11	24	61	17	14	2.99
	%	9%	19%	48%	13%	11%	
MACH17	F	24	16	63	16	8	2.75
	%	19%	13%	50%	13%	6%	
MACH18	F	7	17	55	29	19	3.28
	%	6%	13%	43%	23%	15%	
MACH19	F	31	35	45	8	8	2.43
	%	24%	28%	35%	6%	6%	
MACH20	F	13	22	53	20	19	3.08
	%	10%	17%	42%	16%	15%	

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

- a. Pada MACH1 hingga MACH7, nilai rata-rata berkisar antara 2.82 hingga 3.65. Mayoritas responden memberikan jawaban tidak setuju hingga netral, mencerminkan bahwa secara normatif mahasiswa menolak orientasi manipulatif dan pandangan sinis terhadap orang lain.
- b. Pada MACH8 (mean = 2.47), nilai ini merupakan yang terendah dalam variabel *Machiavellianism*, dengan mayoritas responden (53%) memberikan jawaban STS dan TS. Hal ini mengindikasikan penolakan kuat terhadap pernyataan yang bernuansa manipulatif.

- c. Pada MACH12 (mean = 2.29), MACH13 (mean = 2.53), MACH15 (mean = 2.19), dan MACH19 (mean = 2.43) yang merupakan indikator final model, nilai rata-rata berada di bawah 3,0. Meski demikian, terdapat variasi individual yang signifikan yang memungkinkan konstruk ini menjadi prediktor bermakna dalam model PLS-SEM.
- d. Secara keseluruhan, nilai rata-rata variabel *Machiavellianism* sebesar 2.91 merupakan yang terendah di antara seluruh variabel eksogen. Rendahnya nilai ini menggambarkan bahwa mahasiswa secara umum menolak orientasi *Machiavellianism*, meskipun keberadaan subkelompok dengan skor tinggi memberikan variasi yang diperlukan dalam analisis statistik (Aurin, 2025).

3. Variabel Religiusitas (X3)

Penilaian terhadap variabel Religiusitas dalam penelitian ini dilakukan melalui 10 indikator. Tabel berikut menyajikan distribusi jawaban responden terhadap indikator-indikator tersebut.

Tabel 4.5 Jawaban Responden pada Variabel Religiusitas

ITEM		JAWABAN RESPONDEN					RATA-RATA
		STS	TS	N	S	SS	
REL1	F	0	1	15	35	76	4.46
	%	0%	1%	12%	28%	60%	
REL2	F	0	0	14	23	90	4.6
	%	0%	0%	11%	18%	71%	
REL3	F	3	7	20	29	68	4.2
	%	2%	6%	16%	23%	54%	
REL4	F	0	4	20	40	63	4.28

	%	0%	3%	16%	31%	50%	
REL5	F	0	1	29	51	46	4.12
	%	0%	1%	23%	40%	36%	
REL6	F	0	1	30	52	44	4.09
	%	0%	1%	24%	41%	35%	
REL7	F	0	6	40	46	35	3.87
	%	0%	5%	31%	36%	28%	
REL8	F	0	1	18	22	86	4.52
	%	0%	1%	14%	17%	68%	

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

- a. Pada REL1 (mean = 4.46), sebanyak 28% responden menyatakan setuju dan 60% sangat setuju bahwa mereka berusaha taat pada ajaran agama. Tingginya nilai ini mencerminkan komitmen keagamaan yang kuat di kalangan responden, khususnya mengingat proporsi besar responden berasal dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- b. Pada REL2 (mean = 4.6), nilai ini merupakan yang tertinggi dalam variabel Religiusitas, dengan 18% responden setuju dan 71% sangat setuju bahwa nilai kejujuran sangat ditekankan dalam agama mereka. Temuan ini konsisten dengan ajaran Islam yang menempatkan kejujuran sebagai salah satu nilai fundamental.
- c. Pada REL3 hingga REL8, nilai rata-rata berkisar antara 4.2 hingga 4.52. Seluruh item memiliki rata-rata di atas 4,0, yang mengindikasikan tingkat religiusitas yang tinggi dan konsisten pada seluruh dimensi yang diukur.
- d. Secara keseluruhan, variabel Religiusitas memiliki rata-rata tertinggi di antara seluruh variabel penelitian (4.23). Tingginya nilai rata-rata dan

rendahnya variansi ini berpotensi menyebabkan ceiling effect, di mana keterbatasan variasi antar individu dapat mempengaruhi kemampuan prediktif variabel ini dalam model statistik (Mohdali & Pope, 2014).

4. Variabel Idealisme (X4)

Penilaian terhadap variabel Idealisme dalam penelitian ini dilakukan melalui 6 indikator. Tabel berikut menyajikan distribusi jawaban responden terhadap indikator-indikator tersebut.

Tabel 4.6 Jawaban Responden pada Variabel Idealisme

ITEM		JAWABAN RESPONDEN					RATA-RATA
		STS	TS	N	S	SS	
IDE1	F	4	6	23	37	57	4.08
	%	3%	5%	18%	29%	45%	
IDE2	F	2	5	28	36	56	4.09
	%	2%	4%	22%	28%	44%	
IDE3	F	0	1	32	43	51	4.13
	%	0%	1%	25%	34%	40%	
IDE4	F	0	2	59	29	37	3.8
	%	0%	2%	46%	23%	29%	
IDE5	F	1	4	38	49	35	3.89
	%	1%	3%	30%	39%	28%	
IDE6	F	2	3	40	43	39	3.9
	%	2%	2%	31%	34%	31%	
IDE7	F	1	13	43	40	30	3.67
	%	1%	10%	34%	31%	24%	
IDE8	F	1	1	41	47	37	3.93
	%	1%	1%	32%	37%	29%	

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

- a. Pada IDE1 hingga IDE3 nilai rata-rata berkisar antara 4.08 hingga 4.13. Hal ini mencerminkan komitmen kuat terhadap prinsip moral universal dan idealisme yang tidak berubah berdasarkan perilaku orang lain.
- b. Pada IDE4 (mean = 3.8), nilai ini merupakan yang tertinggi dalam variabel Idealisme. Sebagian besar responden sepakat bahwa penggelapan pajak dinilai tidak etis dalam kondisi apapun, yang konsisten dengan pandangan idealis bahwa prinsip moral bersifat absolut (Forsyth, 1980).
- c. Pada IDE4 hingga IDE8, nilai rata-rata berkisar antara 3.89 hingga 3.93. Meskipun ada sedikit variasi, semua item memperoleh respons yang cenderung positif. Rata-rata keseluruhan variabel Idealisme sebesar 3.89. menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki komitmen yang cukup kuat terhadap prinsip-prinsip moral yang idealis (Saragih & Putra, 2021).

5. Variabel Relativisme (X5)

Penilaian terhadap variabel Relativisme dalam penelitian ini dilakukan melalui 10 indikator. Tabel berikut menyajikan distribusi jawaban responden terhadap indikator-indikator tersebut.

Tabel 4.7 Jawaban Responden pada Variabel Relativisme

ITEM		JAWABAN RESPONDEN					RATA-RATA
		STS	TS	N	S	SS	
REL V1	F	0	3	79	31	14	3.44
	%	0%	2%	62%	24%	11%	

RELV2	F	1	2	66	38	20	3.58
	%	1%	2%	52%	30%	16%	
RELV3	F	1	6	55	43	22	3.62
	%	1%	5%	43%	34%	17%	
RELV4	F	6	24	70	12	15	3.05
	%	5%	19%	55%	9%	12%	
RELV5	F	0	4	64	38	21	3.6
	%	0%	3%	50%	30%	17%	
RELV6	F	5	7	64	36	15	3.39
	%	4%	6%	50%	28%	12%	
RELV7	F	0	2	59	45	21	3.67
	%	0%	2%	46%	35%	17%	
RELV8	F	0	2	63	44	18	3.61
	%	0%	2%	50%	35%	14%	
RELV9	F	4	7	68	26	22	3.43
	%	3%	6%	54%	20%	17%	

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

- a. Pada RELV1 hingga RELV3, nilai rata-rata berkisar antara 3.44 hingga 3.62.

Distribusi jawaban yang relatif merata di antara N, S, dan SS mencerminkan adanya polarisasi pandangan di kalangan responden mengenai relativisme moral sebagian menerima pandangan bahwa etika bergantung pada situasi, sementara sebagian lainnya menolaknya.

- b. Pada RELV4 (mean = 3.05) dan RELV6 (mean = 3.39) yang merupakan indikator final model, nilai rata-rata berada pada rentang moderat (sekitar 3,0–3,6). Kedua item ini mengukur keyakinan tentang relativitas standar

moral dan tidak berlakunya prinsip etika secara universal, memperoleh outer loading tinggi (0,832 dan 0,825) menunjukkan konsistensi pengukuran yang baik.

- c. Secara keseluruhan, nilai rata-rata variabel Relativisme sebesar 3.46. Nilai moderat ini mencerminkan ambivalensi moral di kalangan responden. Terdapat variasi yang cukup substansial antar individu, yang memungkinkan konstruk ini untuk terbukti sebagai prediktor signifikan dalam model (Romario & Rahmanto, 2023).

6. Variabel Norma Sosial (X6)

Penilaian terhadap variabel Norma Sosial dalam penelitian ini dilakukan melalui 8 indikator. Tabel berikut menyajikan distribusi jawaban responden terhadap indikator-indikator tersebut.

Tabel 4.8 Jawaban Responden pada Variabel Norma Sosial

ITEM		JAWABAN RESPONDEN					RATA-RATA
		STS	TS	N	S	SS	
NS1	F	3	14	71	25	14	3.26
	%	2%	11%	56%	20%	11%	
NS2	F	2	4	65	44	12	3.47
	%	2%	3%	51%	35%	9%	
NS3	F	5	6	76	30	10	3.27
	%	4%	5%	60%	24%	8%	
NS4	F	7	14	72	21	13	3.15
	%	6%	11%	57%	17%	10%	
NS5	F	0	3	67	34	23	3.61

	%	0%	2%	53%	27%	18%	
NS6	F	1	5	60	36	25	3.62
	%	1%	4%	47%	28%	20%	
NS7	F	1	3	56	39	28	3.71
	%	1%	2%	44%	31%	22%	
NS8	F	1	6	60	40	20	3.57
	%	1%	5%	47%	31%	16%	
NS9	F	0	3	57	41	26	3.71
	%	0%	2%	45%	32%	20%	

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

- a. Pada NS1 (mean = 3.47) dan NS2 (mean = 3.27) yang merupakan indikator final model dengan outer loading tertinggi (0,852 dan 0,880), mayoritas responden menyatakan setuju bahwa membayar pajak adalah kewajiban sipil dan hal yang alami untuk dilakukan. Hal ini mencerminkan adanya tekanan normatif lingkungan yang mendukung kepatuhan pajak.
- b. Pada NS3 hingga NS8, nilai rata-rata berkisar antara 3.15 hingga 3.71. Item-item ini mengukur norma deskriptif dan tekanan sosial dalam konteks perpajakan. Variasi yang ada antar item mencerminkan perbedaan persepsi responden tentang seberapa besar lingkungan sosial mereka mendukung kepatuhan pajak.
- c. Rata-rata keseluruhan variabel Norma Sosial sebesar 3.51. Nilai ini menunjukkan bahwa tekanan normatif lingkungan sosial responden untuk mematuhi kewajiban pajak tergolong moderat. Distribusi jawaban yang cukup merata memberikan variasi yang diperlukan dalam analisis,

meskipun secara statistik pengaruhnya tidak terbukti signifikan dalam model struktural (Cahyonowati et al., 2022).

7. Variabel Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y)

Penilaian terhadap variabel Persepsi Etika Penggelapan Pajak dalam penelitian ini dilakukan melalui 17 indikator. Skor yang lebih tinggi mencerminkan pandangan yang lebih permisif (toleran) terhadap penggelapan pajak. Tabel berikut menyajikan distribusi jawaban responden terhadap indikator-indikator tersebut.

Tabel 4.9 Jawaban Responden pada Variabel Persepsi Etika Penggelapan Pajak

ITEM		JAWABAN RESPONDEN					RATA-RATA
		STS	TS	N	S	SS	
PE1	F	19	34	48	15	11	2.72
	%	15%	27%	38%	12%	9%	
PE2	F	17	30	60	11	9	2.72
	%	13%	24%	47%	9%	7%	
PE3	F	14	26	58	15	14	2.91
	%	11%	20%	46%	12%	11%	
PE4	F	16	24	61	12	14	2.87
	%	13%	19%	48%	9%	11%	
PE5	F	15	29	62	9	12	2.8
	%	12%	23%	49%	7%	9%	
PE6	F	14	25	70	8	10	2.8
	%	11%	20%	55%	6%	8%	
PE7	F	17	26	60	15	9	2.79
	%	13%	20%	47%	12%	7%	
PE8	F	17	30	61	8	11	2.73

	%	13%	24%	48%	6%	9%	
PE9	F	16	33	60	6	12	2.72
	%	13%	26%	47%	5%	9%	
PE10	F	21	36	50	9	11	2.63
	%	17%	28%	39%	7%	9%	
PE11	F	20	31	50	12	14	2.76
	%	16%	24%	39%	9%	11%	
PE12	F	21	30	56	9	11	2.68
	%	17%	24%	44%	7%	9%	
PE13	F	14	36	55	9	13	2.77
	%	11%	28%	43%	7%	10%	
PE14	F	17	33	60	6	11	2.69
	%	13%	26%	47%	5%	9%	
PE15	F	19	35	54	9	10	2.65
	%	15%	28%	43%	7%	8%	
PE16	F	16	32	55	10	14	2.8
	%	13%	25%	43%	8%	11%	
PE17	F	17	32	51	8	19	2.84
	%	13%	25%	40%	6%	15%	

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

- a. Pada PE1 hingga PE5, nilai rata-rata berkisar antara 2.72 hingga 2.8. Seluruh nilai berada di bawah 3,0, mengindikasikan bahwa mayoritas responden tidak setuju dengan pernyataan yang mengimplikasikan bahwa penggelapan pajak dapat dibenarkan dalam berbagai situasi.
- b. Pada PE6 hingga PE11, nilai rata-rata berkisar antara 2.8 hingga 2.76. Pola yang konsisten dengan kelompok item sebelumnya terlihat semua di bawah nilai netral, mencerminkan penolakan kuat terhadap pembenaran

penggelapan pajak berdasarkan kualitas pemerintahan maupun kondisi pribadi.

- c. Pada PE12 hingga PE17, nilai rata-rata berkisar antara 2.68 hingga 2.84. Item PE10 dengan nilai terendah (2.63) mendapat penolakan paling kuat, sementara PE3 (2.91) menunjukkan sedikit lebih banyak toleransi meskipun tetap di bawah 3,0.
- d. Rata-rata keseluruhan variabel Persepsi Etika sebesar 2.76 merupakan yang terendah di antara seluruh variabel penelitian. Rendahnya nilai ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa akuntansi menilai penggelapan pajak sebagai tindakan yang tidak etis. Namun variasi yang ada di antara responden memberikan ruang bagi faktor-faktor kepribadian seperti *Machiavellianism* dan Relativisme untuk menjelaskan perbedaan persepsi tersebut (McGee & Djatej, 2011; Saragih & Putra, 2021).

4.1.4 Analisis Outer Model

Evaluasi outer model (model pengukuran) dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian sebelum dilakukan pengujian model struktural. Tahapan meliputi: (a) validitas konvergen, (b) validitas diskriminan, dan (c) composite reliability.

a. Validitas Konvergen

Validitas konvergen dianalisis melalui nilai outer loading pada setiap indikator. Kriteria validitas ini dianggap terpenuhi apabila nilai outer loading di atas 0,70 dan nilai Average Variance Extracted (AVE) melebihi

0,50 (Sholihin & Ratmono, 2020). Indikator yang memiliki outer loading di bawah 0,40 dieliminasi dari model, sedangkan indikator dengan nilai 0,40–0,70 dipertimbangkan berdasarkan dampaknya terhadap AVE. Proses eliminasi dilakukan secara iteratif hingga seluruh indikator memenuhi kriteria. Tabel 4.10 menyajikan ringkasan proses eliminasi pada masing-masing konstruk.

Tabel 4.10 Hasil Outer Loading (Sebelum Eliminasi)

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
<i>Love of Money (LOM)</i>	LOM1	0.459	Tidak Valid
	LOM2	0.456	Tidak Valid
	LOM3	0.486	Tidak Valid
	LOM4	0.578	Tidak Valid
	LOM5	0.299	Tidak Valid
	LOM6	-0.053	Tidak Valid
	LOM7	0.396	Tidak Valid
	LOM8	0.776	Valid
	LOM9	0.706	Valid
	LOM10	0.764	Valid
	LOM12	0.710	Valid
<i>Machiavellianism (MACH)</i>	MACH1	0.323	Tidak valid
	MACH2	0.423	Tidak valid
	MACH3	0.628	Tidak valid
	MACH4	0.518	Tidak valid
	MACH5	0.473	Tidak valid
	MACH6	0.705	Tidak valid
	MACH7	0.684	Tidak valid
	MACH8	0.761	Valid
	MACH9	0.555	Tidak valid
	MACH10	0.575	Tidak valid
	MACH11	0.383	Tidak valid
	MACH12	0.819	Valid
	MACH13	0.827	Valid
	MACH14	0.628	Tidak valid

	MACH15	0.840	Valid
	MACH16	0.693	Tidak valid
	MACH17	0.619	Tidak valid
	MACH18	0.587	Tidak valid
	MACH19	0.749	Valid
	MACH20	0.581	Tidak valid
Religiusitas (REL)	REL1	0.796	Valid
	REL2	0.880	Valid
	REL3	0.719	Valid
	REL4	0.822	Valid
	REL5	0.226	Tidak valid
	REL6	0.232	Tidak valid
	REL7	-0.121	Tidak valid
	REL8	0.774	Valid
Idealisme (IDE)	IDE1	0.790	Valid
	IDE2	0.985	Valid
	IDE3	0.444	Tidak valid
	IDE4	0.347	Tidak valid
	IDE5	0.549	Tidak valid
	IDE6	0.539	Tidak valid
	IDE7	0.115	Tidak valid
	IDE8	0.497	Tidak valid
Relativisme (RELV)	RELV1	0.620	Tidak valid
	RELV2	0.408	Tidak valid
	RELV3	0.564	Tidak valid
	RELV4	0.832	Valid
	RELV5	0.572	Tidak valid
	RELV6	0.825	Valid
	RELV7	0.568	Tidak valid
	RELV8	0.610	Tidak valid
	RELV9	0.633	Tidak valid
Norma Sosial (NS)	NS1	0.852	Valid
	NS2	0.880	Valid
	NS3	0.758	Valid
	NS4	0.650	Tidak valid
	NS5	0.503	Tidak valid
	NS6	0.364	Tidak valid
	NS7	0.400	Tidak valid
	NS8	0.564	Tidak valid
	NS9	0.520	Tidak valid
Persepsi Etika (PE)	PE1	0.772	Valid
	PE2	0.773	Valid

	PE3	0.749	Valid
	PE4	0.789	Valid
	PE5	0.791	Valid
	PE6	0.809	Valid
	PE7	0.800	Valid
	PE8	0.794	Valid
	PE9	0.808	Valid
	PE10	0.793	Valid
	PE11	0.834	Valid
	PE12	0.829	Valid
	PE13	0.826	Valid
	PE14	0.850	Valid
	PE15	0.876	Valid
	PE16	0.875	Valid
	PE17	0.885	Valid

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Nilai outer loading sebagian indikator pada variabel Love of Money (LOM), *Machiavellianism* (MACH), Religiusitas (REL), Idealisme (IDE), Relativisme (RELV), Norma Sosial (NS), dan Persepsi Etika (PE) tercatat ada yang di atas 0,7, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada beberapa indikator-indikator tersebut valid serta memenuhi kriteria validitas konvergen. Sementara itu, terdapat beberapa indikator LOVE OF MONEY (LOM), *Machiavellianism* (MACH), Religiusitas (REL), Idealisme (IDE), Relativisme (RELV), Norma Sosial (NS) yang memiliki nilai di bawah 0,7.

Tabel 4.11 Eliminasi Indikator

Konstruk	Jml. Item	Kode Item	Keterangan Hasil Eliminasi
Love of Money (LOM)	12	LOM1–LOM12	4 dipertahankan (LOM8, LOM9, LOM10, LOM12)
<i>Machiavellianism</i> (MACH)	20	MACH1–MACH20	5 dipertahankan (MACH8, MACH12, MACH13, MACH15, MACH19)
Religiusitas (REL)	8	REL1–REL8	5 dipertahankan (REL1, REL2, REL3, REL4, REL8)
Idealisme (IDE)	8	IDE1–IDE8	2 dipertahankan (IDE1, IDE2)

Relativisme (RELV)	9	REL V1–REL V9	2 dipertahankan (REL V4, REL V6)
Norma Sosial (NS)	9	NS1–NS9	3 dipertahankan (NS1, NS2, NS3)
Persepsi Etika (PE)	17	PE1–PE17	17 dipertahankan (semua valid)
Total	83		38 indikator dipertahankan dalam model final

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Tingginya tingkat eliminasi indikator dalam penelitian ini dari 83 indikator awal menjadi 38 indikator final (54,2% tereliminasi) merupakan fenomena yang perlu dijelaskan secara substantif. indikator dengan outer loading di bawah 0,70 perlu dievaluasi lebih lanjut, dan penghapusannya dibenarkan apabila meningkatkan nilai AVE dan composite reliability konstruk (Hair et al. 2019). Pola eliminasi yang berbeda-beda di setiap variabel dalam penelitian ini mencerminkan tiga akar permasalahan yang saling berkaitan:

- (1) homogenitas jawaban responden,
- (2) ketidaksesuaian sebagian item instrumen dengan karakteristik sampel dan konteks penelitian, serta
- (3) sifat multidimensional konstruk yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh model reflektif.

Pada variabel *Love of Money*, sebanyak 8 dari 12 indikator tereliminasi. Indikator LOM6 bahkan memperoleh nilai *outer loading* negatif sebesar -0,053, yang mengindikasikan bahwa item tersebut bergerak berlawanan arah dengan konstruk. Item LOM6 yang berbunyi "Saya percaya uang adalah salah satu akar kejahatan" kemungkinan besar diinterpretasikan oleh responden sebagai pernyataan bernuansa moral-keagamaan yang mereka setuju berdasarkan nilai Islam, bukan sebagai

refleksi orientasi materialistik mereka. Persetujuan atas pernyataan ini justru bertentangan dengan arah konstruk *Love of Money* yang mengukur kecintaan terhadap uang, sehingga menghasilkan loading negatif. Sementara itu, indikator LOM1 hingga LOM7 yang mengukur dimensi uang sebagai kebebasan, kebaikan, dan simbol kehormatan tidak berkorelasi secara konsisten dengan empat indikator inti yang bertahan (LOM8, LOM9, LOM10, LOM12), karena responden mengisi dimensi-dimensi tersebut berdasarkan nilai personal yang beragam dan tidak selalu mencerminkan satu konstruk yang koheren.

Pada variabel *Machiavellianism*, sebanyak 15 dari 20 indikator tereliminasi yang merupakan angka eliminasi tertinggi dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh dua faktor simultan. Pertama, distribusi jawaban yang sangat miring ke kiri: rata-rata variabel ini hanya 2,91 dengan mayoritas responden memberikan jawaban Sangat Tidak Setuju atau Tidak Setuju terhadap pernyataan-pernyataan *Machiavellianism*. Ketika variansi jawaban sangat kecil karena hampir semua responden menolak, korelasi antar indikator dengan konstruk laten melemah dan *outer loading* pun turun. Kedua, beberapa item dalam skala MACH-IV mengandung konten yang tidak relevan dengan konteks perpajakan, seperti MACH15 yang memuat pernyataan tentang euthanasia (tindakan sengaja untuk mengakhiri hidup seseorang guna menghilangkan penderitaan akibat penyakit terminal atau kondisi yang tidak dapat disembuhkan) sehingga responden mengisi item tersebut berdasarkan pandangan etika umum, bukan orientasi kepribadian *Machiavellianism* mereka dalam konteks finansial. Lima indikator yang bertahan (MACH8, MACH12, MACH13, MACH15, MACH19) secara substantif

menangkap inti sifat *Machiavellianism* yang paling relevan dengan konteks etika perpajakan, yaitu kecenderungan untuk menyembunyikan niat, sinisme terhadap kejujuran, dan pembenaran atas tindakan manipulatif.

Pada variabel Religiusitas, tiga indikator gugur yakni REL5 (0,226), REL6 (0,232), dan REL7 (-0,121). Ketiga item yang gugur ini memuat dimensi "pengaruh agama pada keputusan sehari-hari" dan "kedekatan hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan praktis". Rendahnya bahkan sampai negatifnya *outer loading* pada indikator-indikator tersebut mencerminkan fenomena yang dikenal dalam psikologi agama sebagai *religious compartmentalization*, yaitu kecenderungan individu untuk memisahkan domain keagamaan dari domain sekuler seperti perpajakan (Mohdali & Pope, 2014). Responden dalam penelitian ini dapat sangat religius dalam dimensi keyakinan dan ibadah yang tercermin dari tingginya loading REL1 (0,796), REL2 (0,880), REL4 (0,822), dan REL8 (0,774) namun tidak secara otomatis menghubungkan nilai-nilai keagamaan tersebut dengan keputusan dalam konteks perpajakan yang dipersepsikan sebagai urusan administratif, bukan urusan spiritual. Selain itu, rata-rata variabel Religiusitas sebesar 4,23 merupakan yang tertinggi di antara seluruh variabel penelitian, mengindikasikan adanya *ceiling effect* yang menyebabkan variansi antar individu terlalu kecil untuk menghasilkan korelasi yang bermakna secara statistik.

Pada variabel Idealisme, eliminasi yang paling ekstrem terjadi hanya 2 dari 8 indikator yang bertahan (IDE1 dan IDE2). Eliminasi ini disebabkan oleh homogenitas jawaban responden yang tinggi pada seluruh item: rata-rata IDE1 hingga IDE8 berkisar antara 3,67 hingga 4,13, dengan sebagian besar responden

menyatakan setuju secara normatif terhadap prinsip-prinsip idealisme. Ketika hampir semua responden memberikan skor tinggi pada semua item, perbedaan antar individu menjadi terlalu kecil untuk menciptakan korelasi yang kuat dengan konstruk laten. IDE3 hingga IDE8 yang mengukur dimensi seperti fokus pada kebaikan bersama, penolakan kompromi, dan konsistensi nilai ideal tidak berkorelasi secara kuat dengan IDE1 dan IDE2 yang lebih spesifik dan langsung merujuk pada penolakan terhadap kecurangan. Perlu dicatat bahwa IDE2 memperoleh *outer loading* sangat tinggi sebesar 0,985 mengindikasikan bahwa item ini hampir sepenuhnya mewakili konstruk Idealisme dalam konteks sampel ini, namun juga menunjukkan bahwa item tersebut mungkin terlalu spesifik dan bersifat *context-bound* dalam mengukur trait kepribadian idealisme yang seharusnya lebih luas.

Pada variabel Relativisme, 7 dari 9 indikator tereliminasi, menyisakan RELV4 (0,832) dan RELV6 (0,825). Eliminasi ini mencerminkan kompleksitas konstruk Relativisme dalam konteks budaya Indonesia. Skala Forsyth (1980) dikembangkan dalam konteks Barat dengan asumsi pemisahan yang tajam antara moralitas situasional dan universal. Dalam konteks mahasiswa Indonesia yang sebagian besar tumbuh dalam lingkungan dengan nilai-nilai kolektif dan keagamaan yang kuat, responden cenderung mengisi item-item relativisme dengan ambivalensi (tidak sepenuhnya relativis, namun juga tidak sepenuhnya universalis) sehingga sebagian besar menjawab "netral" pada banyak item (mean 3,44–3,67). Kondisi ini menghasilkan variansi yang tidak konsisten antar item, sehingga hanya dua item

yang paling langsung dan sederhana dalam mengukur penolakan terhadap standar moral universal yang mampu mempertahankan loading yang cukup tinggi.

Pada variabel Norma Sosial, 6 dari 9 indikator tereliminasi, menyisakan NS1, NS2, dan NS3. Item-item yang gugur (NS4–NS9) sebagian besar mengukur norma deskriptif, yaitu persepsi tentang apa yang biasa dilakukan orang lain dalam konteks perpajakan seperti "sebagian besar orang selalu melaporkan seluruh penghasilan mereka kepada otoritas pajak." Masalah mendasar dari item-item ini adalah bahwa mahasiswa yang belum memiliki pengalaman langsung sebagai wajib pajak tidak memiliki referensi empiris yang memadai untuk menjawabnya. Akibatnya, respons yang diberikan bersifat terkaan dan tidak konsisten antar individu maupun antar item, sehingga korelasi antar item melemah dan *outer loading* turun. Tiga indikator yang bertahan (NS1, NS2, NS3) memuat pernyataan tentang kewajiban sipil dan kebiasaan membayar pajak yang lebih dekat dengan pengalaman kognitif mahasiswa, sehingga mampu mempertahankan loading yang memadai.

Tabel 4.12 Hasil Uji Outer Loading (Final)

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
<i>Love of Money (LOM)</i>	LOM8	0.776	Valid
	LOM9	0.706	Valid
	LOM10	0.764	Valid
	LOM12	0.710	Valid
<i>Machiavellianism (MACH)</i>	MACH8	0.761	Valid
	MACH12	0.819	Valid
	MACH13	0.827	Valid
	MACH15	0.840	Valid
	MACH19	0.749	Valid
Religiusitas (REL)	REL1	0.796	Valid
	REL2	0.880	Valid
	REL3	0.719	Valid
	REL4	0.822	Valid

	REL8	0.774	Valid
Idealisme (IDE)	IDE1	0.790	Valid
	IDE2	0.985	Valid
Relativisme (RELV)	RELV4	0.832	Valid
	RELV6	0.825	Valid
Norma Sosial (NS)	NS1	0.852	Valid
	NS2	0.880	Valid
	NS3	0.758	Valid
Persepsi Etika (PE)	PE1	0.772	Valid
	PE2	0.773	Valid
	PE3	0.749	Valid
	PE4	0.789	Valid
	PE5	0.791	Valid
	PE6	0.809	Valid
	PE7	0.800	Valid
	PE8	0.794	Valid
	PE9	0.808	Valid
	PE10	0.793	Valid
	PE11	0.834	Valid
	PE12	0.829	Valid
	PE13	0.826	Valid
	PE14	0.850	Valid
	PE15	0.876	Valid
	PE16	0.875	Valid
	PE17	0.885	Valid

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 4.11, seluruh 38 indikator yang dipertahankan memiliki outer loading $\geq 0,70$, berkisar antara 0,706 (LOM9) hingga 0,985 (IDE2). Selanjutnya dilakukan pengujian AVE untuk memverifikasi validitas konvergen pada tingkat konstruk.

Tabel 4.13 *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Love of Money (LOM)</i>	0.547
<i>Machiavellianism (MACH)</i>	0.640

Religiusitas (REL)	0.640
Idealisme (IDE)	0.797
Relativisme (RELV)	0.687
Norma Sosial (NS)	0.691
Persepsi Etika (PE)	0.658

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 4.12, seluruh konstruk memiliki nilai AVE > 0,50 (berkisar 0,547–0,797) sehingga validitas konvergen terpenuhi. Nilai CR seluruh konstruk juga melebihi 0,70 (berkisar 0,814–0,970).

b. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan diuji menggunakan metode Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) dengan batas kritis 0,85 dan pendekatan akar kuadrat AVE (Fornell-Larcker Criterion). Validitas diskriminan terpenuhi apabila nilai HTMT < 0,85 untuk semua pasangan konstruk dan akar AVE lebih besar dari korelasi dengan konstruk lain.

Tabel 4.14 Pengujian Validitas Diskriminan (HTMT)

Pasangan Konstruk	Nilai HTMT	Batas	Status
Idealisme → Love of Money	0.173	< 0,85	Valid
Idealisme → <i>Machiavellianism</i>	0.211	< 0,85	Valid

Idealisme → Norma Sosial	0.357	< 0,85	Valid
Idealisme → Persepsi Etika	0.177	< 0,85	Valid
Idealisme → Relativisme	0.115	< 0,85	Valid
Idealisme → Religiusitas	0.724	< 0,85	Valid
Love of Money → <i>Machiavellianism</i>	0.336	< 0,85	Valid
Love of Money → Norma Sosial	0.184	< 0,85	Valid
Love of Money → Persepsi Etika	0.252	< 0,85	Valid
Love of Money → Relativisme	0.410	< 0,85	Valid
Love of Money → Religiusitas	0.291	< 0,85	Valid
<i>Machiavellianism</i> → Norma Sosial	0.269	< 0,85	Valid
<i>Machiavellianism</i> → Persepsi Etika	0.679	< 0,85	Valid
<i>Machiavellianism</i> → Relativisme	0.729	< 0,85	Valid
<i>Machiavellianism</i> → Religiusitas	0.225	< 0,85	Valid

Norma Sosial → Persepsi Etika	0.259	< 0,85	Valid
Norma Sosial → Relativisme	0.196	< 0,85	Valid
Norma Sosial → Religiusitas	0.220	< 0,85	Valid
Persepsi Etika → Relativisme	0.626	< 0,85	Valid
Persepsi Etika → Religiusitas	0.131	< 0,85	Valid
Relativisme → Religiusitas	0.259	< 0,85	Valid

Sumber: Hasil data diolah oleh peneliti menggunakan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan Tabel 4.13, seluruh 21 pasangan konstruk memiliki nilai HTMT < 0,85. Nilai tertinggi terdapat pada pasangan Relativisme → *Machiavellianism* (0,729) dan Religiusitas → Idealisme (0,724), namun keduanya masih di bawah batas kritis. Dengan demikian, validitas diskriminan seluruh konstruk terpenuhi.

c. Uji Reliabilitas

Penilaian reliabilitas item menggunakan dua ukuran yaitu Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Apabila keduanya menunjukkan nilai di atas 0,70, maka item dianggap andal (Sholihin & Ratmono, 2020).

Tabel 4.15 Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
<i>Love of Money (LOM)</i>	0.731	0.828	Reliabel
<i>Machiavellianism (MACH)</i>	0.859	0.899	Reliabel

Religiusitas (REL)	0.859	0.898	Reliabel
Idealisme (IDE)	0.803	0.886	Reliabel
Relativisme (RELV)	0.544	0.814	Reliabel
Norma Sosial (NS)	0.777	0.870	Reliabel
Persepsi Etika (PE)	0.967	0.970	Reliabel

Sumber: Hasil data diolah oleh peneliti menggunakan SmartPLS 4, 2026

Berdasarkan Tabel 4.14, nilai CR seluruh konstruk berada di atas 0,70 (0,814–0,970), sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Dengan terpenuhinya validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas, evaluasi dilanjutkan ke tahap inner model.

4.1.5 analisis Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model struktural meliputi: (a) goodness of fit, (b) effect size, (c) R-squared, dan (d) Q-squared.

a. Goodness of Fit

Evaluasi kecocokan model dalam SmartPLS 4 menggunakan Standardized Root Mean Square Residual (SRMR). Model dinyatakan fit apabila nilai SRMR < 0,08 (Hu & Bentler, 1999).

Tabel 4.16 Goodness of Fit

Ukuran Fit	Nilai	Status
SRMR (Saturated Model)	0,071	Fit (< 0,08)
SRMR (Estimated Model)	0,071	Fit (< 0,08)
NFI	0,641	Cukup Baik

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 4, 2026

Nilai SRMR sebesar 0,071 berada di bawah batas kritis 0,08, sehingga model dinyatakan memiliki goodness of fit yang baik. Ini berarti model struktural yang dibangun mampu merepresentasikan data empiris dengan perbedaan yang sangat kecil antara korelasi yang diamati dan diprediksi model.

b. *Effect Size*

Ukuran efek (f^2) mengukur besarnya kontribusi relatif masing-masing variabel eksogen terhadap R^2 variabel endogen. Nilai $f^2 < 0,02$ dikategorikan tidak ada efek; 0,02–0,14 efek kecil; 0,15–0,34 efek sedang; $> 0,35$ efek besar (Sholihin & Ratmono, 2020).

Tabel 4.17 *Effect Size (f^2)*

Variabel Eksogen → Endogen	f^2	Kategori
<i>Love of Money</i> → Persepsi Etika Penggelapan Pajak	0,002	Tidak ada efek
<i>Machiavellianism</i> → Persepsi Etika Penggelapan Pajak	0,224	Sedang
Religiusitas → Persepsi Etika Penggelapan Pajak	0,000	Tidak ada efek
Idealisme → Persepsi Etika Penggelapan Pajak	0,024	Kecil
Relativisme → Persepsi Etika Penggelapan Pajak	0,059	Kecil
Norma Sosial → Persepsi Etika Penggelapan Pajak	0,031	Kecil

Sumber: Hasil data diolah oleh peneliti menggunakan SmartPLS 4, 2026

Pada variabel *Machiavellianism* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak memiliki nilai effect size sebesar 0,224, nilai ini berada di antara 0,15 (sedang) dan 0,35 (besar). Oleh karena itu, pengaruh *Machiavellianism* dapat dikategorikan sebagai sedang dan merupakan prediktor paling dominan dalam model.

Pada variabel Relativisme memiliki $f^2 = 0,059$ (efek kecil), Norma Sosial $f^2 = 0,031$ (kecil), dan Idealisme $f^2 = 0,024$ (kecil). Sedangkan Love of Money (0,002) dan Religiusitas (0,000) memiliki f^2 mendekati nol, menunjukkan kontribusi yang sangat terbatas terhadap kemampuan prediksi model.

c. *R-squared*

Nilai *R-squared* digunakan untuk menunjukkan sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Interpretasinya mengacu pada angka 0,75 sebagai pengaruh kuat, 0,50 sebagai sedang, dan 0,25 sebagai pengaruh rendah (Sholihin & Ratmono, 2020).

Tabel 4.18 *R-squared*

Variabel	R-squared	R ² Adjusted
Persepsi Etika Penggelapan Pajak	0,452	0,425

Sumber: Hasil data diolah oleh peneliti menggunakan SmartPLS 4, 2026

Pada variabel Persepsi Etika Penggelapan Pajak memiliki nilai *R-squared* sebesar 0,452, nilai ini mendekati 0,50 dan dapat dikategorikan sebagai pengaruh moderat. Ini mengindikasikan bahwa keenam variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 45,2% variasi pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak. Nilai *R² Adjusted* = 0,425 digunakan sebagai ukuran pelaporan karena telah memperhitungkan jumlah prediktor dalam model.

d. *Q-squared*

Relevansi prediksi model diuji menggunakan PLSpredict dengan metode 10-fold cross-validation dan 10 repetisi sebagai pengganti Blindfolding yang tidak tersedia di SmartPLS 4. Nilai *Q-squared* > 0 mengindikasikan bahwa variabel independen mampu memprediksi variabel dependen secara memadai (Shmueli et al., 2019).

Tabel 4.19 *Q-squared (PLSpredict)*

Variabel	Q ² predict	RMSE	Keterangan
Persepsi Etika Penggelapan Pajak	0,363	0,813	$Q^2 > 0 \rightarrow$ relevansi prediksi terkonfirmasi

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 4, 2026

Pada variabel Persepsi Etika Penggelapan Pajak memiliki nilai Q-squared sebesar 0,363. Karena nilai 0,363 lebih besar dari 0, ini menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang memadai. Nilai RMSE PLS-SEM (0,813) yang lebih kecil dari linear model benchmark (1,084) semakin mengkonfirmasi keunggulan prediktif model, didukung oleh hasil CVPAT yang signifikan terhadap linear model ($T = 3,268$; $p = 0,001$) dan indicator average ($T = 2,859$; $p = 0,005$).

4.1.6 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengidentifikasi arah dan tingkat kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05 (5%), dan evaluasi dilakukan dengan menganalisis nilai T-statistik dan P-value dari hasil bootstrapping dengan 5.000 subsamples. Hipotesis diterima apabila $P\text{-value} \leq 0,05$ yang menandakan hubungan yang signifikan secara statistik, sedangkan jika $P\text{-value} > 0,05$ maka hipotesis tidak diterima.

Tabel 4.20 Hasil Pengujian Hipotesis

H	Jalur Hipotesis	Koef. (β)	T-Statistik	P-Value	Keputusan
H1	Love_of_Money $\rightarrow$ Persepsi_Etika	+0,033	0,400	0,689	Tidak Diterima
H2	Machiavellianism $\rightarrow$ Persepsi_Etika	+0,453	4,610	< 0,001	Diterima
H3	Religiusitas $\rightarrow$ Persepsi_Etika	-0,015	0,188	0,851	Tidak Diterima

H4	Idealisme → Persepsi_Etika	-0,144	1,559	0,119	Tidak Diterima
H5	Relativisme → Persepsi_Etika	+0,217	2,113	0,035	Diterima
H6	Norma_Sosial → Persepsi_Etika	+0,143	1,362	0,173	Tidak Diterima

Sumber: Hasil olah data SmartPLS 4, 2026

Hasil pengujian H1: Love of Money tidak berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak ($\beta = +0,033$; $T = 0,400$; $P\text{-value} = 0,689 > 0,05$). H1 tidak diterima.

Hasil pengujian H2: *Machiavellianism* berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak ($\beta = +0,453$; $T = 4,610$; $P\text{-value} < 0,001$). H2 diterima.

Hasil pengujian H3: Religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak ($\beta = -0,015$; $T = 0,188$; $P\text{-value} = 0,851 > 0,05$). H3 tidak diterima.

Hasil pengujian H4: Idealisme tidak berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak ($\beta = -0,144$; $T = 1,559$; $P\text{-value} = 0,119 > 0,05$). H4 tidak diterima.

Hasil pengujian H5: Relativisme berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak ($\beta = +0,217$; $T = 2,113$; $P\text{-value} = 0,035 < 0,05$). H5 diterima.

Hasil pengujian H6: Norma Sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak ($\beta = +0,143$; $T = 1,362$; $P\text{-value} = 0,173 > 0,05$). H6 tidak diterima.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Love of Money terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak.

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.19, menunjukkan bahwa *Love of Money* tidak terbukti mampu memengaruhi Persepsi Etika Penggelapan Pajak. Begitu pula dengan variabel Religiusitas, Idealisme, dan Norma Sosial yang juga tidak terbukti mampu memengaruhi Persepsi Etika Penggelapan Pajak. Sementara itu, variabel *Machiavellianism* dan Relativisme terbukti mampu memengaruhi Persepsi Etika Penggelapan Pajak secara signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Romario & Rahmanto, 2023; Choiriyah & Damayanti, 2020) yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan Love of Money terhadap persepsi etika dalam penggelapan pajak. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Sunarsih et al., 2024; Fuadi et al., 2023) yang menemukan bahwa Love of Money berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

Hipotesis pertama (H1) ditolak disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, karakteristik sampel berupa mahasiswa akuntansi yang belum terlibat langsung dalam kewajiban perpajakan menyebabkan orientasi terhadap uang belum termanifestasi secara nyata dalam sikap terhadap penggelapan pajak. Kedua, pengaruh Love of Money terhadap persepsi etika kemungkinan tidak bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh variabel *Machiavellianism*. Individu yang mencintai uang secara berlebihan cenderung mengadopsi orientasi *Machiavellianism* terlebih dahulu, dan barulah orientasi tersebut yang secara

langsung memengaruhi toleransi terhadap penggelapan pajak (Tang & Chiu, 2003) Kondisi ini menjelaskan mengapa pengaruh langsung Love of Money menjadi tidak signifikan.

Ketidaksignifikanan *Love of Money* juga diperkuat oleh keterbatasan representasi konstruk dalam model ini. Dari 12 indikator awal, hanya 4 yang bertahan setelah proses eliminasi, dengan salah satu indikator (LOM6) memperoleh *outer loading* negatif karena ketidaksesuaian framing item dengan konteks nilai keagamaan responden. Empat indikator yang tersisa hanya merepresentasikan dimensi orientasi materialistik inti, sementara dimensi-dimensi lain dari *Love of Money* seperti uang sebagai simbol kebebasan dan kekuasaan tidak tertangkap secara memadai. Keterbatasan representasi ini menyebabkan konstruk *Love of Money* yang terukur dalam penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keseluruhan dimensi konseptual yang diusulkan Tang & Chiu (2003), sehingga kemampuan prediktifnya terhadap persepsi etika penggelapan pajak menjadi terbatas.

Temuan ini tidak sepenuhnya mendukung teori yang menyatakan bahwa Love of Money secara langsung mendorong perilaku tidak etis dalam perpajakan. Dalam kerangka Teori Atribusi (Heider, 1958), Love of Money seharusnya menjadi faktor disposisional internal yang mendorong individu untuk merasionalisasi penggelapan pajak sebagai strategi finansial. Namun temuan ini mengindikasikan bahwa Love of Money sebagai faktor disposisional bekerja secara tidak langsung melalui variabel kepribadian antara seperti *Machiavellianism* dan bukan sebagai prediktor langsung persepsi etika penggelapan pajak pada konteks mahasiswa.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa upaya peningkatan kepatuhan pajak di kalangan mahasiswa tidak cukup hanya dengan mengatasi orientasi kecintaan terhadap uang semata. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang menyangkut faktor kepribadian yang lebih dalam seperti orientasi *Machiavellianism*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji peran Love of Money sebagai variabel yang dimediasi oleh *Machiavellianism* dalam membentuk persepsi etika penggelapan pajak, serta menggunakan sampel wajib pajak aktif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

4.2.2 Pengaruh *Machiavellianism* terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak.

Sebelum menginterpretasikan hasil ini, perlu diklarifikasi terlebih dahulu mengenai arah koefisien jalur yang ditemukan. Nilai koefisien $\beta = +0,453$ bernilai positif, sementara hipotesis H2 merumuskan pengaruh negatif. Hal ini bukan merupakan kontradiksi, melainkan konsekuensi dari cara pengkodean variabel dependen. Variabel Persepsi Etika Penggelapan Pajak dalam penelitian ini dikode sebagai skor *permisivitas* yaitu di mana skor yang lebih tinggi mencerminkan pandangan yang lebih membenarkan atau toleran terhadap penggelapan pajak. Dengan demikian, pengaruh positif *Machiavellianism* ($\beta = +0,453$) berarti bahwa semakin tinggi sifat *Machiavellianism* seseorang, semakin tinggi pula skor permisivitasnya, atau dengan kata lain semakin ia membenarkan penggelapan pajak. Secara substantif, temuan ini sepenuhnya konsisten dengan hipotesis bahwa *Machiavellianism* melemahkan persepsi etika yang artinya mengurangi penolakan terhadap penggelapan pajak.

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.19, menunjukkan bahwa *Machiavellianism* terbukti mampu memengaruhi Persepsi Etika Penggelapan Pajak secara signifikan. *Machiavellianism* merupakan variabel dengan pengaruh paling dominan di antara keenam variabel independen yang diteliti, dengan arah pengaruh yang positif yang bermakna bahwa semakin tinggi orientasi *Machiavellianism* seseorang maka semakin permisif pula persepsinya terhadap penggelapan pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nikara & Mimba, 2019;Aurin, 2025;Vizandra & Sudaryati, 2022;Tsaniah & Wuryaningsih, 2023) yang menemukan bahwa Machiavellian berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi. Selain itu, penelitian (Shafer & Simmons, 2008) di konteks auditor juga menemukan konsistensi bahwa orientasi *Machiavellianism* secara konsisten memprediksi toleransi terhadap perilaku tidak etis dalam konteks keuangan dan perpajakan.

Hipotesis kedua (H2) diterima karena individu dengan orientasi *Machiavellianism* tinggi memiliki kecenderungan untuk mengevaluasi setiap tindakan berdasarkan manfaat pragmatis yang dapat diperoleh tanpa terikat pada prinsip moral yang absolut. Bagi individu *Machiavellianism*, penggelapan pajak dipandang sebagai strategi rasional untuk memaksimalkan keuntungan pribadi apabila risiko tertangkap dianggap rendah. Mereka cenderung membenarkan tindakan tidak etis dengan argumen bahwa setiap orang melakukan hal yang sama atau bahwa sistem perpajakan memang tidak adil (Aurin, 2025)

Temuan ini mendukung Teori Atribusi (Heider, 1958) yang menjelaskan bahwa faktor disposisional internal dalam hal ini orientasi kepribadian *Machiavellianism*

secara langsung membentuk cara individu mengatribusikan dan menilai suatu tindakan secara moral. *Machiavellianism* sebagai faktor dispositional mendorong individu untuk menggunakan atribusi situasional (faktor eksternal seperti sistem yang tidak adil) sebagai pembenaran atas penggelapan pajak, bukan menilainya berdasarkan standar moral yang bersifat universal.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan pendidikan karakter dan etika profesi akuntansi yang secara eksplisit membangun integritas dan menolak orientasi *Machiavellianism* sejak masa perkuliahan. Bagi perguruan tinggi berbasis Islam seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, integrasi nilai-nilai keislaman seperti amanah, kejujuran, dan larangan pengkhianatan dalam konteks kewajiban perpajakan perlu lebih diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Bagi DJP, kampanye kepatuhan pajak yang menyentuh nilai-nilai moral dan sosial bukan sekadar ancaman sanksi yang diperlukan untuk memengaruhi kelompok dengan kecenderungan *Machiavellianism*.

4.2.3 Pengaruh Religiusitas terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.19, menunjukkan bahwa Religiusitas tidak terbukti mampu memengaruhi Persepsi Etika Penggelapan Pajak. Meskipun arah pengaruh negatif yang ditemukan konsisten dengan harapan teoritis bahwa individu yang lebih religius akan lebih menolak penggelapan pajak, besaran pengaruhnya sangat kecil dan tidak mencapai signifikansi statistik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saragih & Putra, 2021; Ollyviani & Hidayatulloh, 2022) yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan Religiusitas terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Namun, temuan ini tidak sejalan dengan

penelitian (McGee & Djatej, 2011) yang menemukan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan dalam membentuk sikap menolak penggelapan pajak.

Hipotesis ketiga (H3) ditolak karena dua alasan utama. Pertama, adanya fenomena *ceiling effect* pada variabel Religiusitas dalam sampel ini. Hampir seluruh responden memiliki tingkat religiusitas yang sangat tinggi dan serupa, sehingga variabel ini tidak memiliki cukup variasi untuk membedakan persepsi etika antar individu secara statistik (Mohdali & Pope, 2014). Kedua, terdapat kesenjangan antara religiusitas yang dinyatakan dan internalisasi nilai-nilai agama dalam domain perpajakan. Perpajakan seringkali dipersepsikan sebagai urusan administratif-sekuler, sehingga nilai-nilai keagamaan tidak selalu secara otomatis diterapkan dalam konteks kepatuhan pajak meskipun responden mengaku sangat religious.

Fenomena *ceiling effect* ini secara langsung terhubung dengan pola eliminasi indikator yang ditemukan pada tahap *outer model*. REL5, REL6, dan REL7 yang mengukur dimensi pengaruh agama pada keputusan sehari-hari gugur dengan *outer loading* yang sangat rendah (0,226; 0,232; -0,121), bukan karena item-itemnya buruk secara konseptual, melainkan karena variansi jawaban yang terlalu kecil akibat homogenitas tingkat religiusitas responden. Ketika hampir semua responden memberikan skor sangat tinggi pada seluruh item religiusitas, perbedaan antar individu yang menjadi dasar korelasi statistik nyaris tidak ada. Kondisi ini menjelaskan secara metodologis mengapa konstruk Religiusitas yang secara teoritis seharusnya menjadi faktor disposisional yang kuat justru tidak mampu membedakan persepsi etika antar mahasiswa dalam sampel ini. Perlu ditegaskan

pula bahwa meskipun tidak signifikan, arah pengaruh Religiusitas yang ditemukan ($\beta = -0,015$) justru konsisten secara substantif dengan prediksi teoritis: tanda negatif menunjukkan bahwa individu yang lebih religius cenderung memiliki skor permisivitas yang lebih rendah, yang berarti lebih menolak penggelapan pajak. Ketidaksignifikanan H3 bukan disebabkan oleh arah pengaruh yang salah, melainkan oleh terlalu kecilnya besaran pengaruh akibat homogenitas sampel.

Temuan ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa religiusitas secara langsung membentuk perilaku etis dalam konteks perpajakan. Dalam kerangka Teori Atribusi (Heider, 1958), religiusitas seharusnya menjadi faktor disposisional internal yang mengarahkan penilaian moral individu. Namun, dalam penelitian ini religiusitas gagal berfungsi sebagai faktor pembeda karena kondisi homogenitas tinggi pada sampel. Ini mengindikasikan bahwa teori tersebut mungkin hanya berlaku dalam konteks populasi dengan variasi tingkat religiusitas yang cukup.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa upaya peningkatan kepatuhan pajak melalui pendekatan keagamaan perlu lebih spesifik dan kontekstual. Perguruan tinggi Islam dan lembaga keagamaan perlu mengembangkan konten yang secara eksplisit menghubungkan nilai-nilai keagamaan seperti konsep amanah (Q.S. Al-Muthaffifin 1–3) dan larangan berbuat curang dalam Islam dengan kewajiban perpajakan sebagai bentuk tanggung jawab sosial kepada negara dan Masyarakat.

4.2.4 Pengaruh Idealisme terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.19, menunjukkan bahwa Idealisme tidak terbukti mampu memengaruhi Persepsi Etika Penggelapan Pajak. Meskipun demikian, nilai T-statistik pada variabel Idealisme merupakan yang paling mendekati batas

signifikansi di antara keempat variabel yang tidak diterima, mengindikasikan adanya tendensi pengaruh yang bermakna namun belum mencapai signifikansi statistik pada tingkat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Saragih & Putra, 2021; Romario & Rahmanto (2023) yang menemukan bahwa idealisme berpengaruh signifikan dalam mengurangi toleransi terhadap penggelapan pajak. Namun, sejalan dengan temuan (Purnamawati, 2018) yang menemukan pengaruh idealisme yang lemah dan tidak signifikan dalam konteks sampel dengan karakteristik yang serupa.

Hipotesis keempat (H4) ditolak disebabkan oleh dua faktor metodologis utama. Pertama, keterbatasan ukuran sampel yang tidak memadai untuk mendeteksi efek yang kecil. Kedua, proses eliminasi indikator yang agresif mengakibatkan konstruk Idealisme hanya diukur oleh dua indikator dari delapan indikator awal, sehingga representasi konseptual konstruk Idealisme yang sebenarnya multidimensional menjadi sangat terbatas. Ini berarti kedua indikator yang tersisa mungkin belum cukup merepresentasikan keseluruhan dimensi idealisme moral yang diusulkan (Forsyth, 1980).

Keterbatasan jumlah indikator ini secara langsung berkaitan dengan pola eliminasi yang ditemukan pada tahap *outer model*. Dari 8 indikator Idealisme, 6 di antaranya gugur karena responden memberikan skor yang relatif tinggi dan homogen pada hampir semua item (mean 3,67–4,13), sehingga diferensiasi antar individu tidak cukup kuat untuk menghasilkan *outer loading* yang memadai. Hanya IDE1 dan IDE2 yang memuat pernyataan paling langsung dan spesifik mengenai penolakan terhadap kecurangan yang mampu bertahan, sementara dimensi-dimensi

idealisme yang lebih halus seperti altruisme, konsistensi nilai, dan penolakan kompromi tidak tertangkap secara memadai. Dengan demikian, konstruk Idealisme yang terukur dalam penelitian ini hanya merepresentasikan sebagian kecil dari dimensi idealisme moral yang multidimensional sebagaimana dikonseptualisasikan Forsyth (1980). Kondisi ini menyebabkan kemampuan prediktif konstruk menjadi terbatas, yang turut berkontribusi pada tidak tercapainya signifikansi statistik pada H4. Perlu ditegaskan bahwa arah pengaruh yang ditemukan ($\beta = -0,144$) tetap konsisten dengan prediksi teoritis, di mana tanda negatif mengindikasikan bahwa individu yang lebih idealis memiliki skor permisivitas yang lebih rendah — artinya lebih menolak penggelapan pajak. Nilai T-statistik sebesar 1,559 merupakan yang paling mendekati batas signifikansi di antara seluruh hipotesis yang tidak diterima, mengindikasikan adanya tendensi pengaruh yang bermakna secara teoritis namun belum terbukti pada tingkat kepercayaan 95% dalam kondisi sampel ini.

Temuan ini sepenuhnya mendukung Teori Atribusi, perilaku etis sangat dipengaruhi oleh faktor internal atau dispositional attribution (Diamastuti & Romadhon, 2020; Heider, 1958). Idealisme, sebagai salah satu faktor internal tersebut, mendorong individu untuk menolak pembenaran eksternal bagi penggelapan pajak dan sebaliknya mengatribusikan kepatuhan sebagai tanggung jawab moral mutlak Forsyth, (1980). Kegagalan menemukan pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini lebih disebabkan oleh keterbatasan metodologis daripada inkonsistensi dengan teori, mengingat arah pengaruh yang ditemukan (negatif) tetap konsisten dengan prediksi teoritis.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penelitian lanjutan yang

menggunakan skala Idealisme yang lebih lengkap dan sampel yang lebih besar untuk menguji kembali pengaruh idealisme terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Bagi perguruan tinggi, pengembangan kurikulum etika yang menanamkan prinsip-prinsip moral absolut bahwa penggelapan pajak adalah salah dalam kondisi apapun perlu menjadi komponen penting dalam pendidikan akuntansi.

4.2.5 Pengaruh Relativisme terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak.

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.19, menunjukkan bahwa Relativisme terbukti mampu memengaruhi Persepsi Etika Penggelapan Pajak secara signifikan. Relativisme merupakan variabel independen yang signifikan kedua setelah *Machiavellianism*, dengan arah pengaruh positif yang bermakna bahwa semakin tinggi orientasi relativisme moral seseorang maka semakin permisif pula persepsinya terhadap penggelapan pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saragih & Putra, 2021; Romario & Rahmanto (2023) yang menemukan bahwa Relativisme berpengaruh signifikan dalam melemahkan penolakan terhadap penggelapan pajak. Selain itu, penelitian (Ahmad Danang Sagita & Elia Mustikasari, 2025) juga menemukan bahwa individu dengan orientasi relativis memiliki tingkat kepatuhan pajak yang lebih rendah. Temuan ini konsisten pula dengan penelitian Forsyth (1980) yang meletakkan dasar teoritis bahwa relativisme moral secara konsisten berkorelasi dengan toleransi yang lebih tinggi terhadap berbagai bentuk perilaku tidak etis.

Hipotesis kelima (H5) diterima karena individu dengan pandangan moral relativis menolak adanya standar etika yang bersifat universal dan mutlak. Mereka cenderung menilai tindakan termasuk penggelapan pajak berdasarkan konteks situasional: apakah sistem perpajakan adil, apakah pemerintah menggunakan dana pajak dengan benar, atau apakah orang lain di sekitar mereka juga melakukan hal yang sama. Ketergantungan pada atribusi situasional ini membuka ruang yang sangat luas bagi pembenaran dan rasionalisasi penggelapan pajak.

Temuan ini mendukung Teori Atribusi (Heider, 1958) dalam konteks bahwa individu relativis cenderung menggunakan faktor eksternal (situasional) sebagai atribusi utama dalam menilai tindakan. Dalam konteks perpajakan, atribusi situasional yang dimaksud dapat berupa ketidakadilan sistem pajak, perilaku pemerintah yang korup, atau rendahnya kepercayaan terhadap institusi publik. Semakin kuat orientasi relativisme seseorang, semakin mudah mereka menggunakan faktor-faktor eksternal ini sebagai justifikasi untuk membenarkan penggelapan pajak.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya penguatan pendidikan etika yang menanamkan nilai-nilai moral universal dalam kurikulum akuntansi. Mahasiswa perlu diberikan pemahaman bahwa kepatuhan pajak adalah kewajiban moral yang tidak berubah berdasarkan situasi, melainkan merupakan tanggung jawab setiap warga negara terlepas dari kondisi pemerintahan yang ada. Bagi pemerintah, peningkatan transparansi dan akuntabilitas penggunaan dana pajak dapat mengurangi argumen situasional yang digunakan oleh individu relativis untuk membenarkan penggelapan pajak.

4.2.6 Pengaruh Norma Sosial terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak.

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.19, menunjukkan bahwa Norma Sosial tidak terbukti mampu memengaruhi Persepsi Etika Penggelapan Pajak. Selain tidak signifikan secara statistik, arah pengaruh yang ditemukan juga berlawanan dengan prediksi teoritis, di mana tekanan norma sosial yang seharusnya memperkuat penolakan terhadap penggelapan pajak justru menunjukkan arah yang sebaliknya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Cahyonowati et al. (2022), Górecki & Letki (2021), dan Nabilah et al. (2020) yang menemukan bahwa norma sosial berpengaruh signifikan dalam membentuk sikap wajib pajak terhadap kepatuhan perpajakan.

Hipotesis keenam (H6) ditolak kemungkinan disebabkan oleh masalah dalam operasionalisasi konstruk Norma Sosial. Instrumen yang digunakan kemungkinan lebih banyak mengukur norma deskriptif yaitu persepsi tentang apa yang biasa dilakukan orang lain di masyarakat daripada norma injunktif, yaitu tekanan sosial tentang apa yang seharusnya dilakukan. Apabila responden mempersepsikan bahwa penggelapan pajak merupakan praktik yang umum dan lumrah di lingkungan sosial mereka, maka norma yang terukur justru berkorelasi positif dengan permisivitas terhadap penggelapan pajak, bukan negatif seperti yang diperkirakan.

Temuan ini tidak mendukung teori norma sosial yang menyatakan bahwa tekanan dari lingkungan sekitar akan secara langsung membentuk perilaku dan persepsi etika individu. Dalam kerangka Teori Atribusi (Heider, 1958), norma sosial seharusnya berfungsi sebagai faktor eksternal yang memengaruhi evaluasi moral seseorang. Namun temuan ini mengindikasikan bahwa norma sosial yang diukur

belum cukup kuat atau belum cukup spesifik untuk berfungsi sebagai faktor atribusi eksternal yang bermakna dalam konteks perpajakan di kalangan mahasiswa.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengembangan skala Norma Sosial yang lebih konteks-spesifik untuk perpajakan dan yang secara eksplisit membedakan antara norma deskriptif dan norma injunktif. Selain itu, pemerintah dan komunitas perlu lebih aktif membangun narasi publik yang menegaskan bahwa membayar pajak adalah norma sosial yang positif dan dihargai masyarakat, bukan sekadar kewajiban legal. Penciptaan norma injunktif yang kuat tentang kepatuhan pajak melalui tokoh-tokoh masyarakat, media sosial, dan program komunitas dapat menjadi strategi yang lebih efektif dalam jangka Panjang.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Love of Money, *Machiavellianism*, Religiusitas, Idealisme, Relativisme, dan Norma Sosial terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak pada mahasiswa akuntansi di Malang Raya. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Love of Money tidak berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak pada mahasiswa akuntansi di Malang Raya. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kecintaan mahasiswa terhadap uang belum secara langsung membentuk toleransi mereka terhadap penggelapan pajak, karena mahasiswa belum terlibat langsung dalam kewajiban perpajakan dan pengaruh Love of Money diduga lebih banyak bekerja secara tidak langsung melalui variabel kepribadian lainnya
2. *Machiavellianism* berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak pada mahasiswa akuntansi di Malang Raya. *Machiavellianism* terbukti sebagai faktor yang paling dominan dan kuat dalam membentuk persepsi etika penggelapan pajak. Individu dengan orientasi *Machiavellianism* tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk memandang penggelapan pajak sebagai tindakan yang dapat

dibenarkan karena menilai segala tindakan berdasarkan manfaat pragmatis semata tanpa terikat pada prinsip moral absolut.

3. Religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak pada mahasiswa akuntansi di Malang Raya. Meskipun arah pengaruh konsisten dengan teori, tingkat religiusitas yang sangat tinggi dan serupa hampir pada seluruh responden menyebabkan variabel ini tidak mampu membedakan persepsi etika antar individu secara statistik.
4. Idealisme tidak berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak pada mahasiswa akuntansi di Malang Raya.

Arah pengaruh yang ditemukan konsisten dengan teori bahwa individu idealis lebih menolak penggelapan pajak, namun pengaruhnya belum mencapai signifikansi statistik yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan jumlah indikator setelah eliminasi dan ukuran sampel yang belum memadai untuk mendeteksi efek yang kecil.
5. Relativisme berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak pada mahasiswa akuntansi di Malang Raya. Individu dengan pandangan moral relativis yang lebih kuat cenderung lebih permisif terhadap penggelapan pajak karena mereka menilai tindakan berdasarkan konteks situasional dan menolak adanya standar moral yang bersifat universal dan mutlak
6. Norma Sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak pada mahasiswa akuntansi di Malang Raya. Tekanan norma sosial belum terbukti secara statistik mampu membentuk persepsi

etika mahasiswa terhadap penggelapan pajak, yang kemungkinan berkaitan dengan instrumen pengukuran yang belum sepenuhnya menangkap norma injunktif yang spesifik terhadap konteks perpajakan.

Secara keseluruhan, dari keenam variabel yang diteliti, hanya *Machiavellianism* dan Relativisme yang terbukti secara signifikan memengaruhi Persepsi Etika Penggelapan Pajak mahasiswa akuntansi di Malang Raya. Faktor kepribadian dan orientasi moral individu terbukti lebih berperan dalam membentuk persepsi etika penggelapan pajak dibandingkan faktor-faktor lain seperti kecintaan terhadap uang, religiusitas, komitmen terhadap prinsip moral absolut, maupun tekanan lingkungan sosial. Model penelitian ini mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam persepsi etika penggelapan pajak dengan tingkat kecocokan model yang baik

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan sampel dan generalisasi.

Responden terbatas pada mahasiswa aktif program studi Akuntansi di Malang Raya. Generalisasi kepada populasi yang lebih luas seperti wajib pajak aktif, profesional akuntansi, atau mahasiswa di luar Malang Raya perlu dilakukan dengan hati-hati mengingat perbedaan karakteristik dan pengalaman yang signifikan.

2. Keterbatasan dalam eliminasi indikator.

Proses eliminasi indikator secara iteratif mengakibatkan berkurangnya jumlah indikator pada beberapa konstruk, terutama Idealisme dan Relativisme yang hanya memiliki dua indikator tersisa, sehingga representasi konseptual menjadi terbatas dan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keseluruhan dimensi teoretis

masing-masing konstruk.

3. Keterbatasan pengukuran religiusitas.

Variabel Religiusitas diukur secara umum tanpa membedakan dimensi intrinsik dan ekstrinsik, serta tidak mempertimbangkan intensitas dan jenis praktik keagamaan yang beragam antar responden, yang berkontribusi pada fenomena ceiling effect yang ditemukan.

4. Keterbatasan pengukuran norma sosial.

Instrumen Norma Sosial belum sepenuhnya membedakan antara norma deskriptif dan injunktif serta belum spesifik pada konteks perpajakan Indonesia, yang kemungkinan berkontribusi pada arah pengaruh yang tidak konsisten dengan prediksi teoritis.

5. Keterbatasan metode self-report.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi sendiri oleh responden sehingga terdapat potensi kecenderungan responden memberikan jawaban yang dipandang lebih dapat diterima secara sosial, terutama pada variabel yang berkaitan langsung dengan perilaku tidak etis.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diuraikan, berikut saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

5.3.1 Saran bagi Perguruan Tinggi dan Pendidikan Akuntansi

1. Penguatan pendidikan karakter dan etika profesi.

Perguruan tinggi khususnya program studi Akuntansi perlu memasukkan

komponen pendidikan karakter yang secara eksplisit membangun integritas dan menolak orientasi *Machiavellianism* dalam kurikulum. Bagi perguruan tinggi berbasis Islam, integrasi nilai-nilai keislaman seperti amanah, kejujuran, dan larangan penggelapan sebagaimana terkandung dalam Q.S. Al-Muthaffifin ke dalam mata kuliah etika perpajakan menjadi sangat relevan.

2. Pengembangan pembelajaran etika berbasis kasus nyata.

Perguruan tinggi perlu mengembangkan metode pembelajaran berbasis studi kasus yang menghadirkan dilema etika perpajakan nyata untuk melatih kemampuan penalaran moral mahasiswa yang tidak mudah tergoyahkan oleh pembenaran situasional.

3. Internalisasi nilai keagamaan dalam konteks perpajakan.

Perguruan tinggi Islam perlu mengembangkan pendekatan yang lebih spesifik dalam menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan kewajiban perpajakan melalui program kajian, seminar, dan perkuliahan yang mengkaitkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan praktik kepatuhan pajak sebagai ibadah sosial.

5.3.2 Saran bagi Pemerintah dan Otoritas Pajak

1. Strategi komunikasi berbasis nilai moral.

Direktorat Jenderal Pajak perlu mengembangkan kampanye kepatuhan pajak yang tidak hanya mengandalkan ancaman sanksi, tetapi juga menyentuh nilai-nilai moral, identitas sosial, dan dampak sosial nyata penggelapan pajak terhadap layanan publik, pendidikan, dan kesehatan Masyarakat.

2. Perluasan program edukasi pajak di perguruan tinggi.

DJP perlu memperluas dan memperdalam program Tax Center dan relawan pajak dengan menekankan aspek etika dan moral perpajakan, sehingga mahasiswa memahami kontribusi pajak bagi pembangunan bangsa dan menyadari dampak buruk penggelapan pajak bagi masyarakat luas.

5.3.3 Saran bagi Penelitian Selanjutnya

1. Memperluas populasi dan ukuran sampel.

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas populasi ke wajib pajak aktif atau profesional akuntansi dan menggunakan ukuran sampel yang lebih besar untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi efek yang kecil.

2. Menguji variabel mediasi dan moderasi.

Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi peran *Machiavellianism* sebagai mediator antara Love of Money dan Persepsi Etika, serta variabel kepercayaan terhadap pemerintah sebagai moderator pengaruh Religiusitas dan Norma Sosial.

3. Menyempurnakan instrumen pengukuran.

Skala Idealisme dan Relativisme versi lengkap, skala Norma Sosial yang membedakan norma deskriptif dan injunktif, serta pengukuran Religiusitas yang membedakan dimensi intrinsik dan ekstrinsik perlu digunakan dalam penelitian berikutnya.

4. Memperluas konteks penelitian.

Replikasi penelitian di berbagai kota atau perbandingan lintas jenis

perguruan tinggi akan memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi persepsi etika penggelapan pajak di berbagai konteks budaya dan institusional.

5. Menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam.

Kombinasi kuesioner dengan metode eksperimen berbasis skenario atau wawancara mendalam dapat mengatasi social desirability bias pada variabel-variabel sensitif

Demikian kesimpulan, keterbatasan, dan saran yang dapat peneliti sampaikan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu etika perpajakan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kepatuhan pajak dan membangun generasi yang berintegritas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

QS. Al-‘Adiyat: 8

HR. Bukhari dan Muslim

QS. Al-Muthaffifin: 1–3

QS. Al-An’am: 152

Adedyani Putri, Nuramalia Hasanah, & Dwi Handarini. (2024). Pengaruh Religiusitas, Moral Pajak, dan Sistem Perpajakan terhadap Penggelapan Pajak. *SANTRI: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(4), 156–171. <https://doi.org/10.61132/santri.v2i4.769>

Ahmad Danang Sagita, & Elia Mustikasari. (2025). Exploring the Role of Ethical Relativism, Mental Accounting, and Tax Digitalization in Msme Tax Compliance. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.20473/baki.v10i1.75950>

Ariyanto, D. (2020). Influence of justice, culture and love of money towards ethical perception on tax evasion with gender as moderating variable. *Journal of Money Laundering Control*, 23(1), 245–266. <https://doi.org/10.1108/JMLC-06-2019-0047>

Asyari, Hoque, M. E., Hassan, M. K., Susanto, P., Jannat, T., & Mamun, A. Al. (2022). Millennial Generation’s Islamic Banking Behavioral Intention: The Moderating Role of Profit-Loss Sharing, Perceived Financial Risk, Knowledge of Riba, and Marketing Relationship. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(12).

<https://doi.org/10.3390/jrfm15120590>

Aurin, R. (2025). The Influence of Love of Money, Machiavellianism, and Idealism on the Ethical Perception of Accounting Students with Religiosity as a Moderating Variable. *Journal of Management, Economics and Finance*, 3(3), 172.

Cahyonowati, N., Ratmono, D., & Juliarto, A. (2022). The Moderating Role of Social Norms on Tax Compliance Model: A Laboratory Experimental Evidence in Indonesia. *Contemporary Economics*, 16(4), 410–423.
<https://doi.org/10.5709/ce.1897-9254.491>

Choiriyah, L. M., & Damayanti, T. W. (2020). Love of Money Religiusitas dan Penggelapan Pajak. *Perspektif Akuntansi*, 3(1), 17–31.
<https://doi.org/10.24246/persi.v3i1.p17-31>

Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT REMAJA ROSDAKARYA.

Dewanta, M. A., & Machmuddah, Z. (2019). Gender, Religiosity, Love of Money, and Ethical Perception of Tax Evasion. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 71–84. <https://doi.org/10.24815/jdab.v6i1.10990>

Diamastuti, E., & Romadhon, F. (2020). Tax Compliance: A Theoretical Analysis Based on the Perspective of Attribution Theory. *Jurnal Ilmiah Esai*, 14(1), 17–35.
<https://jurnal.polinela.ac.id/ESAI>

Forsyth, D. R. (1980). A taxonomy of ethical ideologies. In *Journal of Personality and*

- Social Psychology* (Vol. 39, Issue 1, pp. 175–184). <https://doi.org/10.1037//0022-3514.39.1.175>
- Fuadi, A., Wulandari, D. S., & Lestari, D. S. (2023). Love of Money, Religiosity, and Tax Understanding on Tax Evasion. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(8), 3355–3368. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i8.5664>
- Ghazali, A. H. M. bin M. Al. (2005). *Ihya Ulumu Ad Din*. In 1.
- Górecki, M. A., & Letki, N. (2021). Social Norms Moderate the Effect of Tax System on Tax Evasion: Evidence from a Large-Scale Survey Experiment. *Journal of Business Ethics*, 172(4), 727–746. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04502-8>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7_5
- Heider, F. (2013). The Psychology of Interpersonal Relations. *The Psychology of Interpersonal Relations*. <https://doi.org/10.4324/9780203781159>
- Holdcroft, B. B. (2006). What is Religiosity. *Journal of Catholic Education*, 10(1), 89–103. <https://doi.org/10.15365/joce.1001082013>
- Ibn Kathir, & Al Mubarakfuri, S.-R. (2003). *Tafsir Ibn Kathir (Abridged)*.
- Intan Kusumawathi Nikara, I. A. G., & Mimba, N. P. S. H. (2019). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Idealisme dan Religiusitas pada Persepsi Etis Mahasiswa

Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 536.
<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p20>

Karim, A. M. (1963). *Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1.pdf*.

Kelley, H. H. (1973a). *Kelley-Attribution-Part-2.pdf*.

Kelley, H. H. (1973b). The processes of causal attribution. *American Psychologist*, 28(2), 107–128. <https://doi.org/10.1037/h0034225>

McGee, R. W., & Djatej, A. (2011). The Ethics of Tax Evasion: A Survey of Hispanic Opinion. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.997541>

Mohdali, R., & Pope, J. (2014). The influence of religiosity on taxpayers' compliance attitudes: Empirical evidence from a mixed-methods study in Malaysia. *Accounting Research Journal*, 27(1), 71–91. <https://doi.org/10.1108/ARJ-08-2013-0061>

Moss, J. (2005). Race Effects on the Employee Assessing Political Leadership: A Review of Christie and Geis' (1970) Mach IV Measure of Machiavellianism. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 11(2), 26–33. <https://doi.org/10.1177/107179190501100204>

Nabilah, F., Masripah, M., & Hindria DPS, R. (2020). Persepsi WPOP Mengenai Diskriminasi Pajak, Pengetahuan Perpajakan, dan Norma Subjektif Terhadap Etika Penggelapan Pajak. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 165–

183. <https://doi.org/10.21632/saki.3.2.165-183>

Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian* (1st ed.). PRENADA MEDIA GROUP.

Ollyviani, S. D., & Hidayatulloh, A. (2022). Etika Uang, Religiustas, Dan Penggelapan Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 12–23.
<https://doi.org/10.30656/jak.v9i1.3427>

Purnamawati, I. G. A. (2018). Individual Perception of Ethical Behavior and Whistleblowing on Fraud Detection through Self-Efficacy. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(2), 362–372. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i2.1991>

Qardawi, Y. (2019). Fiqh az-Zakah. Terj. Muhammad Izzan. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).

Rismauli, C. N., Eprianto, I., & Pramukty, R. (2023). PENGARUH SANKSI PAJAK, KEADILAN PAJAK DAN LOVE OF MONEY TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI TAX EVASION / PENGSELAPAN PAJAK (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya). *Jurnal Economina*, 2(2), 446–463.
<https://doi.org/10.55681/economina.v2i2.321>

Romario, R., & Rahmanto, B. T. (2023). Dampak Relativisme, Idealisme, Dan Cinta Uang Terhadap Persepsi Etis Penghindaran Pajak. *Jurnal Proaksi*, 10(2), 275–289.
<https://doi.org/10.32534/jpk.v10i2.4053>

- Saragih, A. H., & Putra, I. D. N. S. (2021). Ethical Perception of Tax Evasion: Determinants and Consequences on Voluntary Tax Compliance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 23(1), 1–14. <https://doi.org/10.9744/jak.23.1.1-14>
- Sari, A., Dahlan, Tuhumury, R. A. N., Prayitno, Y., Siegers, W. H., Supiyanto, & Werdhani, A. S. (2022). *Dasar - Dasar Metodologi Penelitian*. CV. Angkasa Pelangi.
- Shafer, W. E., & Simmons, R. S. (2008). Social responsibility, Machiavellianism and tax avoidance: A study of Hong Kong tax professionals. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 21(5), 695–720. <https://doi.org/10.1108/09513570810872978>
- Spann, G., Fiske, S. T., Gilbert, D. T., & Lindzey, G. (1998). The Handbook of Social Psychology: Fourth Edition, Vols. 1 and 2. In *Contemporary Sociology* (Vol. 27, Issue 6, p. 607). <https://doi.org/10.2307/2654253>
- Sugiyarti, L., Desiana, & Wirya Atmaja, S. N. C. (2021). Tax Evasion: System Justice, Distrust To Fiscus, And Love Of Money. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(2), 167–179. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i2.2394>
- Sunarsih, U., Hakim, M. A. D., & Rusmanto, T. (2024). the Impact of Tax Understanding, Gender, and Love of Money on Tax Evasion With Religiosity As a Moderating Variable. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(7), 1–23. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-141>

Tang, T. L., & Chiu, R. K. (2003). *Income , Money Ethic , Pay Satisfaction , Commitment , and Unethical Behavior : Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees ?* 13–30.

Tsaniah, F. S. C., & Wuryaningsih, W. (2023). Apakah Sensitivitas Etis Mampu Memoderasi Hubungan antara Kecintaan terhadap Uang dan Machiavellianisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi? *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 11(2), 220–227.
<https://doi.org/10.30871/jaemb.v11i2.6286>

Vizandra, E. P., & Sudaryati, E. (2022). the Effect of Machiavellianism on Ethical Perception of Tax Evasion With Gender As Moderating Variable. *Akuntabilitas*, 16(1), 1–22. <https://doi.org/10.29259/ja.v16i1.14230>

Wahyudi, N. S., & Irwandi, S. A. (2025). Ethical Perceptions of Tax Evasion Among Non-Employee Taxpayers in Surabaya. *Golden Ratio of Taxation Studies*, 5(1), 01–16. <https://doi.org/10.52970/grts.v5i1.1270>

Zainuddin, Mahdi, S. A., & Ismail, A. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi : Transparansi Dan Akuntabilitas*, 7(1), 55–73.

Zainuddin, Z., Mahdi, S. A., & Ismail, A. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Etis Penggelapan Pajak. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 16(1), 41–64.

<https://doi.org/10.25105/jipak.v16i1.6441>

avoidance: A study of Hong Kong tax professionals. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 21(5), 695–720.

<https://doi.org/10.1108/09513570810872978>

Spann, G., Fiske, S. T., Gilbert, D. T., & Lindzey, G. (1998). The Handbook of Social Psychology: Fourth Edition, Vols. 1 and 2. In *Contemporary Sociology* (Vol. 27, Issue 6, p. 607). <https://doi.org/10.2307/2654253>

Sugiyarti, L., Desiana, & Wirya Atmaja, S. N. C. (2021). Tax Evasion: System Justice, Distrust To Fiscus, And Love Of Money. *JAK (Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi)*, 8(2), 167–179. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i2.2394>

Sunarsih, U., Hakim, M. A. D., & Rusmanto, T. (2024). the Impact of Tax Understanding, Gender, and Love of Money on Tax Evasion With Religiosity As a Moderating Variable. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(7), 1–23. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-141>

Tang, T. L., & Chiu, R. K. (2003). *Income , Money Ethic , Pay Satisfaction , Commitment , and Unethical Behavior : Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees ?* 13–30.

- Tsaniah, F. S. C., & Wuryaningsih, W. (2023). Apakah Sensitivitas Etis Mampu Memoderasi Hubungan antara Kecintaan terhadap Uang dan Machiavellianisme terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi? *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 11(2), 220–227. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v11i2.6286>
- Vizandra, E. P., & Sudaryati, E. (2022). the Effect of Machiavellianism on Ethical Perception of Tax Evasion With Gender As Moderating Variable. *Akuntabilitas*, 16(1), 1–22. <https://doi.org/10.29259/ja.v16i1.14230>

- Wahyudi, N. S., & Irwandi, S. A. (2025). Ethical Perceptions of Tax Evasion Among Non-Employee Taxpayers in Surabaya. *Golden Ratio of Taxation Studies*, 5(1), 01–16. <https://doi.org/10.52970/grts.v5i1.1270>
- Zainuddin, Mahdi, S. A., & Ismail, A. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi : Transparansi Dan Akuntabilitas*, 7(1), 55–73.
- Zainuddin, Z., Mahdi, S. A., & Ismail, A. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Etis Penggelapan Pajak. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 16(1), 41–64. <https://doi.org/10.25105/jipak.v16i1.6441>

Lampiran

Lampiran 1

(Pengantar Kuesioner Penelitian)

Kepada, Yth. Saudara/i mahasiswa di tempat

Dengan hormat,

Perkenalkan, saya Muhammad Ariiq Putra Himawan, mahasiswa Program Studi Akuntansi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul “Pengaruh Love of Money, *Machiavellianism*, Religiusitas, Relativisme, Idealisme, dan Norma Sosial terhadap Persepsi Etika dalam Penggelapan Pajak”.

Kuesioner ini ditujukan kepada mahasiswa Akuntansi angkatan 2022–2025 pada perguruan tinggi yang berdomisili di wilayah Kabupaten/Kota Malang. Jawaban yang diberikan akan digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan dijaga kerahasiaannya.

Kriteria responden yang dibutuhkan:

1. Merupakan Mahasiswa Akuntansi angkatan 2022-2025
2. Universitas harus Berdomisili di wilayah kabupaten/kota Malang

Tidak ada jawaban benar atau salah dalam kuesioner ini. Oleh karena itu, mohon teman-teman mengisi setiap pernyataan sesuai dengan pendapat dan kondisi yang sebenarnya.

Atas kesediaan dan waktu yang diberikan, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Muhammad Ariiq Putra Himawan

Lampiran 2 (Data Demografi Responden)

Data Demografi Responden

Lengkapilah data berikut ini sesuai dengan identitas Bapak/Ibu/Saudara/i, dengan memberikan tanda centang (✓) pada kotak yang tersedia.

1	Perguruan tinggi	☐ Universitas Brawijaya (UB) ☐ Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim ☐ Universitas Negeri Malang (UM) ☐ Politeknik Negeri Malang (Polinema) ☐ Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) ☐ Universitas Merdeka (Unmer) Malang ☐ Universitas Islam Malang (UNISMA) ☐ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang (Unikama) ☐ Universitas Ma Chung ☐ BINUS University Malang ☐ (UNITRI) ☐ Universitas Widyagama Malang (UWG) ☐ Universitas Wisnuwardhana Malang ☐ Universitas Katolik Widya Karya Malang
2	Usia	☐ 2022 ☐ 2023 ☐ 2024 ☐ 2025

Lampiran 3 (Instrumen Penelitian) PETUNJUK PENGISIAN:

Bapak/Ibu/Saudara/i dimohon untuk memberikan penilaian pada indikator-

indikator di bawah ini dengan menggunakan tanda centang (✓) pada kolom alternatif jawaban sesuai dengan kondisi yang Anda alami:

LOVE OF MONEY						
Keterangan:						
1:Sangat Tidak Setuju		3:	Netral	5:	Sangat	Setuju
2: Tidak Setuju		4:	Setuju			
No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1.	Saya merasa uang adalah tolak ukur keberhasilan seseorang.					
2.	Saya akan berusaha keras demi memperoleh lebih banyak uang.					
3.	Saya percaya uang dapat memberikan kebahagiaan.					
4.	Saya percaya bahwa uang dapat memberikan kebebasan finansial yang saya inginkan.					
5.	Saya menganggap uang saya dengan baik.					
6.	Saya percaya Uang Adalah salah satu akar kejahatan.					
7	Saya merasa uang Adalah sesuatu yang baik jika digunakan untuk tolong menolong.					
8	Saya percaya uang dapat memberikan kemewahan yang saya inginkan.					
9	Saya percaya bahwa uang dapat membantu seseorang dalam segala hal.					
10	Saya merasa uang dapat memberikan kesempatan untuk menjadi yang diinginkan.					
11	Saya percaya bahwa didunia ini semua butuh uang, maka					

	dari itu uang Adalah salah satu faktor yang penting bagi kehidupan.					
12	Saya percaya bahwa Uang membuat orang menghormati dan menghargai saya.					

Machiavellianism

Keterangan:

1: Sangat Tidak Setuju 3: Netral 5: Sangat Setuju

2: Tidak Setuju 4: Setuju

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
1.	saya tidak akan pernah memberi tahu siapa pun alasan yang sebenarnya pada saat melakukan sesuatu kecuali itu berguna bagi tujuan saya.					
2.	Cara terbaik memanipulasi orang lain adalah memberi tahu mereka apa yang mereka ingin dengar.					
3.	saya menganggap bahwa Aturan hanya berlaku jika menguntungkan saya.					
4.	Seseorang harus menyembunyikan niatnya agar berhasil.					
5.	Segala cara boleh dilakukan untuk mencapai tujuan.					
6.	Paling aman untuk mengasumsikan bahwa semua orang memiliki motif tersembunyi yang buruk.					
7	Kebanyakan orang pada dasarnya bersifat pengecut dan lemah hingga mudah dimanipulasi.					
8	Orang yang selalu jujur biasanya akan menderita dalam kehidupan ini.					
9	Orang yang baik hati					

	biasanya dimanfaatkan orang lain.					
10	rata rata orang lupa lebih cepat kematian orang tuanya daripada kehilangan hartanya.					
11	Kebohongan kecil tidak masalah jika tujuannya baik.					
12	Tidak ada alasan untuk jujur jika berbohong lebih menguntungkan.					
13	saya merasa harus mengambil tindakan apapun yang diperlukan untuk mencapai tujuannya, meskipun tindakan itu dianggap tidak etis.					
14	Saya setuju bahwa "menghalalkan segala cara demi suatu tujuan".					
15	Menjilat orang-orang penting adalah tindakan yang cerdas dan bijaksana.					
16	kebanyakan orang-orang terkaya dan sukses di dunia menjalani bisnis yang tidak bermoral.					
17	Orang yang menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan harus memiliki pilihan untuk dieksekusi tanpa rasa sakit.					
18	Siapa pun yang mempercayai orang lain sepenuhnya adalah orang yang mencari masalah.					
19	Secara keseluruhan, lebih baik menjadi seseorang yang penting dan tidak jujur, daripada bersikap apa adanya dan jujur.					
20	Secara umum, orang tidak akan bekerja keras kecuali jika mereka dipaksa untuk					

	melakukannya.					
--	---------------	--	--	--	--	--

RELIGIUSITAS

Keterangan:

1: Sangat Tidak Setuju 3: Netral 5: Sangat Setuju

2: Tidak Setuju 4: Setuju

	1	Saya berusaha taat pada ajaran agama.					
	2	Nilai kejujuran sangat ditekankan dalam agama saya.					
	3	Penggelapan pajak bertentangan dengan ajaran agama.					
4		Saya memiliki pengetahuan bahwa penggelapan pajak dilarang di ajaran agama saya.					
5		Saya memahami hukum-hukum agama terkait harta (halal/haram).					
6		Saya selalu mempertimbangkan ajaran agama sebelum mengambil keputusan.					
7		Saya merasa dekat dengan tuhan dalam kehidupan sehari-hari.					
8		Saya merasa tuhan selalu melihat apa yang saya lakukan.					

IDEALISME

Keterangan:

1: Sangat Tidak Setuju 3: Netral 5: Sangat Setuju

2: Tidak Setuju 4: Setuju

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
1.	Saya percaya kecurangan tetap salah walaupun orang lain melakukannya.					
2.	Saya menilai penggelapan pajak tidak etis dalam					

	kondisi apapun					
3.	Saya merasa bahwa tindakan harus selalu bertujuan untuk hasil yang baik bagi semua orang.					
4.	Tidak ada pengecualian untuk prinsip moral.					
5.	Saya merasa bahwa martabat hidup manusia tidak boleh dilanggar, bahkan demi kebaikan atau keuntungan yang lebih besar.					
6.	Adanya suatu tindakan yang dapat merugikan orang lain adalah selalu salah, walaupun tindakan tersebut memberikan keuntungan atau kebaikan Seseorang.					
7.	Tindakan moral adalah tindakan yang sesuai dengan tindakan-tindakan yang sifatnya ideal.					
8.	Kesejahteraan seseorang seharusnya menjadi perhatian paling penting dalam suatu masyarakat.					
9.	Perbuatan merugikan orang lain tidak dapat ditolelir, seberapa kecilpun tingkat kerugian itu.					

RELATIVISME

Keterangan:

1: Sangat Tidak Setuju 3: Netral 5: Sangat Setuju
2: Tidak Setuju 4: Setuju

1	Saya percaya apa yang etis bervariasi dari satu situasi ke situasi lainnya.					
2.	Adanya perbedaan dalam sistem atau sikap moral tidak dapat dianggap sebagai suatu perbedaan yang telah menjadi sifat atau karakteristik dari prinsip-prinsip moral.					

3.	saya percaya jika Penetapan aturan-aturan etika secara tegas yang dapat menghilangkan tindakan-tindakan tertentu.					
4.	saya merasa Tidak ada prinsip etika yang mutlak yang harus diikuti dalam setiap keadaan.					
5.	saya percaya bahwa Standar moral bersifat individual,apa yang benar bagi satu orang mungkin tidak benar bagi orang lain.					
6	Suatu kebohongan itu dinilai bermoral atau tidak bermoral sepenuhnya tergantung pada situasi yang mengelilinginya.					
7.	Prinsip-prinsip moral adalah aturan yang sifatnya personal, yang mengidentifikasikan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku baik atau sebaliknya untuk membuat penilaian terhadap orang lain.					
8.	Pertimbangan moral dalam hubungan antar pribadi adalah sangat kompleks dimana individu diijinkan untuk memiliki kode etik sendiri.					
9.	Prinsip moral yang kaku (terlalu idealis) jarang berhasil dalam kehidupan nyata.					

Norma Sosial

Keterangan:

1: Sangat Tidak Setuju 3: Netral
5: Sangat Setuju

2: Tidak Setuju		4: Setuju				
No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
1.	Sebagian besar orang selalu melaporkan seluruh penghasilan mereka kepada otoritas pajak.					
2.	Sebagian besar orang yang bekerja dengan sistem pembayaran tunai tetap membayar pajak atas penghasilan tersebut.					
3.	Sebagian besar orang berpikir bahwa bekerja dengan pembayaran tunai tanpa membayar pajak adalah hal yang salah.					
4.	Sebagian besar orang berpikir bahwa bekerja dengan pembayaran tunai tanpa membayar pajak adalah hal yang lumrah.					
5	Norma sosial timbul dari tekanan sosial dan pengaruh orang-orang di sekitar wajib pajak. Jika orang-orang di sekitar wajib pajak bersikap positif terhadap kepatuhan, maka wajib pajak akan mematuhi aturan perpajakan.					
6	bagi saya Membayar pajak adalah hal yang sudah sewajarnya dilakukan.					
7	Saya menganggap membayar pajak sebagai kewajiban sipil warga negara.					
8	bagi saya Membayar pajak adalah sesuatu yang alami untuk dilakukan. (ada duplikat kecil di					

	kolom)					
--	--------	--	--	--	--	--

Persepsi etika

Keterangan:

1: Sangat Tidak Setuju 3: Netral
5: Sangat Setuju

2: Tidak Setuju 4: Setuju

No.	Pernyataan	1	2	3	4	5
1.	Penggelapan pajak adalah tindakan yang etis jika tarif pajak terlalu tinggi.					
2.	Penggelapan pajak adalah tindakan yang etis meskipun tarif pajak tidak terlalu tinggi, karena pemerintah tidak berhak mengambil sebanyak yang mereka ambil dari saya.					
3.	Penggelapan pajak adalah tindakan yang etis jika sistem perpajakan tidak adil.					
4.	Penggelapan pajak adalah tindakan yang etis jika sebagian besar uang yang dikumpulkan terbuang percuma.					
5.	Penggelapan pajak adalah hal yang etis meskipun sebagian besar uang yang dikumpulkan digunakan dengan bijak.					
6.	Penggelapan pajak adalah hal yang etis jika sebagian besar uang yang dikumpulkan digunakan untuk proyek-proyek yang secara moral saya tolak.					
7.	Penggelapan pajak adalah hal yang etis meskipun sebagian besar uang yang dikumpulkan digunakan					

	untuk proyek-proyek yang layak.					
8	Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian besar uang yang dikumpulkan dibelanjakan untuk proyek-proyek yang tidak menguntungkan saya.					
9	Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian besar uang yang dikumpulkan dibelanjakan untuk proyek-proyek yang menguntungkan saya.					
10	Penggelapan pajak etis jika semua orang melakukannya.					
11	Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian besar uang yang dikumpulkan berakhir di kantong politisi korup atau keluarga dan teman-teman mereka.					
12	Penggelapan pajak etis jika kemungkinan tertangkap rendah.					
13	Penggelapan pajak adalah etis jika sebagian hasilnya digunakan untuk mendukung perang yang saya anggap tidak adil.					
14	Penggelapan pajak adalah hal yang etis jika saya tidak mampu membayarnya.					
15	Penggelapan pajak adalah hal yang etis meskipun itu berarti jika saya membayar lebih sedikit, orang lain harus membayar lebih banyak.					
16	Penggelapan pajak adalah hal yang etis jika pemerintah mendiskriminasi saya karena agama, ras, atau latar belakang etnis saya.					
17	Penggelapan pajak adalah					

	hal yang etis jika pemerintah memenjarakan karena berbeda pandangan politik.					
--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 6 (Jurnal Bimbingan)

Nama Lengkap : Muhammad Ariiq Putra Himawan

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 16 Maret 2003

Alamat Asal : Jl. welirang no 04, Kepanjen, Kec. Kepanjen, Kab.
Malang

Alamat Kos : Jl. Kertorejo No.12, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota
Malang

Telepon/HP : +62881026761913

E-mail : putrahimawan257@gmail.com

Pendidikan Formal

2009-2015 : SD Negeri 1 Kepanjen

2014-2017 : SMP Negeri 4 Kepanjen

2017-2020 : SMA Negeri 1 Sumberpucung

2021-2025 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rohmatulloh Salis, M.Pd
NIP : 198409302023211006
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Ariiq Putra Himawan
NIM : 210502110041
Konsentrasi : Perpajakan

Judul Skripsi : **PENGARUH LOVE OF MONEY, MACHIAVELLIAN, RELIGIUSITAS, RELATIVISME, IDEALISME, DAN NORMA SOSIAL TERHADAP PERSEPSI ETIKA DALAM PENGGELAPAN PAJAK**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
16%	12%	12%	14%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 19 Juni 2026
UP2M



Rohmatulloh Salis, M.Pd

Lampiran 6 (Jurnal Bimbingan)

6/19/26, 5:19 PM

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 210502110041
Nama : Muhammad Ariiq Putra Himawan
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Akuntansi
Dosen Pembimbing : Wuryaningsih, M.Sc
Judul Skripsi : jurnal pebimbing

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	24 Juni 2025	konsultasi penggantian judul	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	1 Juli 2025	revisi kajian bab 2	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	7 Agustus 2025	revisi latar belakang dan pembetulan format prosopal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	22 Agustus 2025	konsultasi bimbingan penggantian teori di kajian teoritis	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	4 November 2025	pengisian sitasi dengan medelay	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	1 Desember 2025	pengisian kembali referensi untuk teori atribusi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	1 Desember 2025	konsultasi bimbingan revisi analisis data dengan menggunakan SEM-PLS	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	15 Januari 2026	konsultasi bimbingan mengisi referensi kajian keislaman kerangka konseptual kotak variabel diganti dengan bentuk oval kurangnya referensi di hipotesis penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	19 Januari 2026	konsultasi bimbingan isi dari kajian keislaman harus esensial dan setiap tafsir harus dijelaskan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Lampiran 6 (Jurnal Bimbingan)

6/19/26, 5:19 PM

Print Jurnal Bimbingan Skripsi

10	22 Januari 2026	bimbingan via whatsapp mengganti referensi penulis yang namanya salah	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	19 Juni 2026	Bimbingan terakhir sebelum sidang	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 19 Juni 2026

Dosen Pembimbing



Wuryaningsih, M.Sc